PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI EDUKASI LINGKUNGAN DI DESA SALE KECAMATAN SALE KABUPATEN REMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi sebagian syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Nasywa Amira

NIM: 2101046069

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama	: NASYWA AMIRA
NIM	: 2101046069
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi	: PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI EDUKASI LINGKUNGAN DESA SALE KECAMATAN SALE KABUPATEN REMBANG

Dengan ini telah kami setujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 23 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Nur Hamid M.Sc.

NIP. 198910172019031010

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI EDUKASI LINGKUNGAN DI DESA SALE KECAMATAN SALE KABUPATEN REMBANG

Disusun Oleh :

Nasywa Amira (2101046069)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I	Penguji II
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I	**Dr. Nur Hamid, M.Sc**
NIP: 198008162007101003	**NIP: 198910172019031010**

Penguji III	Penguji IV
Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si	**Abdul Karim, M.Si**
NIP: 197002021998031005	**NIP: 198810192019031013**

Mengetahui

Rembimbing

Dr. Nur Hamid, M.Sc

NIP: 198910172019031010

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 15 Juli 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP: 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi saya yang berjudul : **Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang),** merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2025



NIM. 2101046069

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat , hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I. dan Abdul Karim, M.Si., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memudahkan dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan program studi.
4. Bapak Muhammad, S.I.P., M.P.P. Selaku dosen wali yang telah memberikan banyak nasehat serta dukungan.
5. Bapak Dr. Nur Hamid M. Sc selaku Dosen Pembimbing yang banyak sekali memberikan arahan, bimbingan, dan sudah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini serta dukungan sehingga penulis sampai pada titik ini.
6. Seluruh dewan penguji, Tenaga Kepegawaian Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
7. Kedua orang tua penulis Ibu Ummu Salma dan Bapak Alm Ngatmolan Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan tanpa batas.

Setiap langkah dalam perjalanan ini adalah buah dari cinta tulus kalian yang menjadi cahaya dalam hidup penulis.

8. Suami penulis Kharisma Fadli Ramadhan Terima kasih atas cinta, kesabaran, dan dukunganmu yang tak pernah padam. Hadirmu adalah kekuatan yang menuntunku melewati lelah, menjadikan perjuangan ini terasa lebih indah.
9. Mertua Penulis Terima kasih atas kehangatan, doa, dan penerimaan penuh cinta. Restu dan dukungan dari Bapak dan Ibu mertua menjadi pelengkap semangat dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan nikmat yang banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Selama penyusunan skripsi ini, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan karya ini. Bentuk kritik dan saran yang membangun dibutuhkan untuk dijadikan perbaikan dalam memperoleh hasil baik dan mampu memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya. Atas segala kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis memiliki harapan skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan referensi bagi peneliti lain.

Semarang, 23 Juni 2025

Penulis



Nasywa Amira

PERSEMBAHAN

Dalam pemyusunan skripsi ini, penulis persembahkan kepada kedua orang tua saya Ibu Ummu Salma dan Bapak Alm Ngatmolan serta suami saya Kharisma Fadli Ramadhan tercinta . Penulis ucapkan terimakasih atas motivasi dan do'a. Segala perjuangan yang engkau berikan kepada anakmu ini. Terima kasih untuk kisah-kisah baik yang engkau ukirkan dalam kehidupanku. Ibu, Bapak, dan suami semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan tiada batas atas segala pengorbanan dan apa yang telah engkau berikan.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

“ Allah Tidak Akan Membebani Seorang Hamba Melainkan
Sesuai Dengan Kemampuannya ”
(Q.S Al-Baqarah : 286)

“ Tak semua orang akan mengerti betapa berat perjalanan yang kita lalui. Sebagian besar hanya tertarik pada hasil akhir dan keberhasilan kita. Maka, tetaplah berjuang meskipun tak ada sorak sorai atau tepukan tangan. Karena suatu saat nanti, diri kita di masa depan akan menoleh ke belakang dan tersenyum bangga atas semua usaha yang telah kita lakukan hari ini. Jangan menyerah, terus melangkah!”
(Nasywa Amira)

ABSTRAK

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi tantangan serius di berbagai daerah, termasuk di Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah, membuang, dan mengelola sampah secara benar berdampak pada pencemaran lingkungan serta rendahnya partisipasi warga dalam menjaga kebersihan desa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah melalui pendekatan edukasi lingkungan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, kepada masyarakat setempat. Subjek penelitian adalah warga Desa Sale dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan. Kegiatan edukasi dilakukan melalui penyuluhan langsung, pelatihan pengolahan sampah rumah tangga, serta pembuatan media informasi yang mendukung pembelajaran masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang dilaksanakan secara rutin dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai klasifikasi sampah, dampak lingkungan dari pengelolaan yang salah, serta manfaat pengolahan sampah organik menjadi kompos. Masyarakat mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam membuang dan memilah sampah, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan secara kolektif.

Kata Kunci: Edukasi Lingkungan, Kesadaran Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Desa Sale

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Kerangka Teori 9
BAB II KERANGKA TEORI 28
A. Pengelolaan Sampah 28
1. Pengertian Sampah 28
2. Sumber-Sumber Sampah 29
3. Dampak Sampah 30
B. Pengelolaan Sampah 32
1. Pengertian Pengelolaan sampah 32

2. Cara Pengelolaan Sampah 34
3. Tahap Pemusnahan Sampah 34
4. Tipe- Tipe Sampah 35
5. Indikator Pengelolaan Sampah 36
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN
DAN PAPARANDATA 39
A. Gambaran Umum Desa Sale 39
1. Letak Geografis 39
2. Kondisi Perekonomian Desa 39
3. Kondisi Sosial Budaya Desa 29
4. Kondisi Pendidikan Masyarakat di Desa Sale 29
B. Kondisi Pengelolaan Sampah di Desa Sale Sebelum Edukasi Lingkungan 31
C. Peningkatan Kesadaran Masyarakat terkait pengelolaan sampah 33
1. Indikator Peningkatan 37
2. Data Hasil Observasi dan Wawancara 39
3. Data Hasil Wawancara 40
4. Analisis Data 41
D. Dampak Edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang 41
1. Dampak Materi Edukasi terhadap Pemahaman Masyarakat 42
2. Dampak Metode Edukasi terhadap Sikap Masyarakat 43
3. Dampak Pelaksanaan Edukasi terhadap Tindakan Masyarakat 44
4. Efektivitas Edukasi dalam Mengubah Pola Pikir dan Tindakan Masyarakat 47
5. Dampak terhadap Kebersihan Lingkungan Desa 49

6. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Edukasi 50
E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Kesadaran Masyarakat 51
1. Dukungan Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat, dan Lembaga Lainnya 51
2. Hambatan Seperti Budaya Lama, Minimnya Sarana, atau Keterbatasan Edukator 52
3. Upaya Mengatasi Hambatan yang Ada 54
BAB IV HASIL ANALISIS DATA 55
A. Analisis Peningkatan Kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah di Desa Sale Kabupaten Rembang. 55
1. Aspek Pengetahuan 56
2. Pemahaman Warga Sebelum dan Sesudah Edukasi Lingkungan 58
3. Pengetahuan tentang Jenis Sampah, Bahaya Sampah, dan Manfaat Daur Ulang..... 61
4. Aspek Sikap..... 62
5. Aspek Perilaku 65
B. Analisis Dampak Edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sale Kecamatan Sale 67
1. Dampak Edukasi Lingkungan terhadap Pengelolaan Sampah .. 69
2. Dampak Materi Edukasi terhadap Pemahaman Masyarakat 70
3. Dampak Metode Edukasi terhadap Sikap Masyarakat 72
4. Dampak Pelaksanaan Edukasi terhadap Tindakan Masyarakat 73
5. Dampak terhadap Kebersihan Lingkungan Desa 76
BAB V PENUTUP..... 78

A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN – LAMPIRAN 83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 113

DAFTAR TABEL

Table 3. 1 Data Pekerja Desa Sale 28
Table 3. 2 Data jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin Desa Sale 29
Table 3. 3 Data tingkat pendidikan di Desa Sale.....30
Table 3. 4 Data jumlah pemeluk agama di Desa Sale 31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kumpulan Sampah sebelum edukasi lingkungan.....33
Gambar 3.2 Kumpulan kardus bekas di rongsokan 34
Gambar 3.3 Tempat sampah terpilah didepan rumah warga.....35
Gambar 3.4 Warga membersihkan sungai dan sekitarnya 36
Gambar 3.5 Sosialisasi edukasi di balaidesa Sale 48
Gambar 3.6 Suasana bersih rumah wargasetelah adanya edukasi lingkungan 50

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan sampah merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk Desa Sale di Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang. Masalah ini semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Aktivitas rumah tangga, pertanian, dan sektor informal menjadi penyumbang utama produksi sampah yang signifikan, terutama sampah organik dan anorganik. Ketika tidak dikelola dengan baik, akumulasi sampah akan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan yang serius seperti pencemaran air tanah, bau tidak sedap, penyebaran penyakit, dan kerusakan ekosistem.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa volume sampah per kapita di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, volume sampah tercatat mencapai rata-rata 0,68 kg per orang per hari. Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, maka total volume sampah nasional juga semakin membengkak. Jika tidak ditangani dengan tepat, persoalan ini dapat menjadi bom waktu yang mengancam kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Nurilhuda, 2023).

Kondisi di Desa Sale mencerminkan permasalahan ini. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor utama yang memperburuk kondisi lingkungan setempat. Banyak warga yang belum memahami dampak negatif dari membuang sampah sembarangan atau membakar sampah secara terbuka. Kebiasaan tersebut tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga menghasilkan emisi gas berbahaya yang dapat memicu gangguan pernapasan dan penyakit lainnya. Penelitian Pramono (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 70% masyarakat di Desa Sale belum mengetahui cara mengelola sampah dengan baik dan benar. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan

upaya pengelolaan sampah di desa tersebut belum optimal, bahkan berpotensi menimbulkan masalah lingkungan yang lebih besar di masa depan.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik juga berdampak pada pencemaran tanah, air, dan udara. Air sungai yang menjadi sumber irigasi dan kebutuhan sehari-hari warga tercemar karena menjadi tempat pembuangan limbah rumah tangga. Pencemaran ini turut mengancam keberlanjutan sumber daya alam dan kesehatan warga desa. Kondisi ini menjadi perhatian serius dan mendorong perlunya upaya sistematis dan berkelanjutan dalam edukasi lingkungan kepada masyarakat.

Dalam konteks ini, edukasi lingkungan menjadi salah satu solusi strategis dan efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Edukasi lingkungan merupakan proses memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola lingkungan dengan bijaksana, termasuk pengelolaan sampah secara tepat. Melalui program ini, masyarakat akan diberikan informasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah, serta berbagai cara untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah (Sri Wahyuni, 2024).

Tidak hanya itu, edukasi juga dapat menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Edukasi lingkungan yang berkelanjutan diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar membuang sampah menjadi mengelola sampah secara bijak. Kesadaran dan keterampilan yang diperoleh melalui edukasi ini memungkinkan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka. Peran pemerintah dan organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan edukasi lingkungan sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan. Pemerintah desa memiliki tanggung jawab dalam menyediakan program yang mendorong perubahan perilaku masyarakat. Sementara itu, kolaborasi antara lembaga swadaya masyarakat (LSM), sekolah, organisasi keagamaan, dan sektor swasta dapat memperkuat efektivitas program edukasi tersebut. Ariyadi (2023)

menyebutkan bahwa kolaborasi lintas sektor memiliki potensi besar dalam mempercepat peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan.

Desa Sale memiliki potensi besar untuk menjadi desa percontohan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki dapat menjadi kekuatan dalam penyampaian edukasi yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan tradisi setempat dalam materi edukasi terbukti lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sevi Lestari (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat. Dalam Al-Qur'an, pentingnya menjaga lingkungan ditegaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41)

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat langsung dari ulah manusia sendiri. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap individu untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya. Perilaku membuang sampah sembarangan, membakar sampah, dan mencemari air merupakan bentuk dari perbuatan yang melanggar prinsip menjaga ciptaan Allah.

Hadis Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan: "*Kebersihan adalah sebagian dari iman*." (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan, termasuk mengelola sampah dengan baik, adalah bagian dari keimanan seorang

Muslim. Dengan demikian, program edukasi lingkungan tidak hanya memiliki dasar ilmiah, tetapi juga memiliki landasan religius yang kuat dalam ajaran Islam. Sebagai upaya jangka panjang, edukasi lingkungan juga dapat menumbuhkan kesadaran ekologis yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketika masyarakat mulai memilah sampah, mengelola sampah organik menjadi kompos, dan mendaur ulang sampah anorganik, maka akan tercipta sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan mandiri Lebih dari itu, edukasi lingkungan juga memiliki dampak ekonomi. Produk daur ulang seperti kompos, kerajinan tangan dari plastik, hingga produk ecobrick dapat memberikan nilai tambah dan menjadi sumber penghasilan baru bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana ditemukan oleh Mustaqin (2020) dalam penelitiannya bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Gampong Nusa tidak hanya mampu mengurangi volume sampah, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi lingkungan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat Desa Sale dalam pengelolaan sampah. Perubahan perilaku hanya dapat terjadi jika didukung oleh pengetahuan, kesadaran, dan komitmen kolektif dari seluruh elemen masyarakat. Maka dari itu, perlu adanya strategi edukasi yang terencana, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai lokal agar program ini berhasil secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan strategi peningkatan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah melalui edukasi lingkungan di Desa Sale. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan stakeholder lainnya dalam merancang program edukasi lingkungan yang lebih terarah dan berdampak nyata. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan akan terjadi perbaikan kualitas lingkungan, peningkatan kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat, serta terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik beberapa rumusan masalah sebagai batasan untuk melakukan penelitian. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah di Desa sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana dampak edukasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami pentingnya pengelolaan sampah, perubahan perilaku dalam membuang dan memilah sampah, serta partisipasi aktif warga dalam kegiatan kebersihan dan pengelolaan sampah berbasis lingkungan yang berkelanjutan.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan dampak dari pelaksanaan edukasi lingkungan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana materi, metode, dan pelaksanaan edukasi lingkungan mampu mempengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri serta meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoritis

   Memperkaya kajian ilmu pengembangan masyarakat Islam dan pendidikan lingkungan, khususnya terkait strategi peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi lingkungan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang peran edukasi dalam membentuk pola pikir dan sikap ramah lingkungan yang berkelanjutan di wilayah pedesaan, serta memberikan dasar teori untuk intervensi sosial berbasis nilai dan kearifan lokal.

2. Manfaat secara Praktis

   Penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi pemerintah desa, institusi pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan dalam menyusun program edukasi lingkungan yang lebih optimal dan berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini menyajikan informasi mengenai perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, sehingga dapat mendukung penguatan kebijakan pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi aktif warga. Selain itu, diharapkan masyarakat semakin terdorong untuk memilah, mengelola, dan mengurangi sampah mulai dari rumah, demi menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk generasi masa depan.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas telah ditinjau oleh penulis sebelumnya, dan beberapa temuan peneliti ini meliputi;

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Islami et al. pada tahun 2023 yang berjudul "Analisis dan Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Pasirwangi (Upaya Menuju Lingkungan Bersih dan Sehat)". Tujuan ditulisnya jurnal ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah di Desa Pasirwangi yang masih belum memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) maupun Tempat Pembuangan Sementara (TPS)2. Melalui sosialisasi dan program pemilahan sampah organik dan non-organik, penelitiannya menunjukkan adanya perubahan perilaku warga dalam pengelolaan sampah meskipun belum sepenuhnya optimal. Sarana tempat sampah diperluas, serta upaya budidaya magot dari sampah organik sebagai sumber ekonomi dilakukan.

Kedua, dari jurnal pengabdian kepada masyarakat yang ditulis Zamzami (2020) yang berjudul "Pembentukan Komunitas Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat". Tujuan dari kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) adalah untuk mengurangi permasalahan lingkungan karena sampah. Mitra yang terlibat dalam program ini adalah warga RT 04 Dusun Gesikan Panggungharjo Sewon Bantul. Hasil yang dicapai berupa terbentuknya "Kompaster Gestari", yang merupakan kependekan dari Komunitas Pengelola Sampah Terpadu, Gesikan Resik Tertata dan Asri. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah pengelolaan sampah terpadu dilakukanoleh sebuah komunitas. Adapun perbedaan penelitiannya ,dijurnal yang ditulis Eni Muryani adalah perbedaan dari sisi produk yang dihasilkan oleh komunitas pengelolaan sampah terpadu ini.

Ketiga, Jurnal dari Budi Shantika1, Ni Kadek Winda Yanti2, Milida Lessu3, I Made Dedik Setiawan dengan judul "sosialisasi strategi inovatif pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di desa dawan, kabupaten klungkung, bali "penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, melalui sosialisasi yang berbasis edukasi dan pemberdayaan. Penelitian ini juga mengeksplorasi penggunaan kearifan lokal dan budaya desa sebagai landasan dalam

mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta mendorong perilaku positif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Keempat. Jurnal dengan judul *"Penguatan Peran Komunitas dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan melalui Edukasi dan Inovasi Kreatif di Desa Senden"* membahas upaya untuk memperkuat peran komunitas dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan fokus pada edukasi dan inovasi kreatif. Penelitian ini menekankan pentingnya

keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola sampah, baik melalui pendidikan yang meningkatkan kesadaran lingkungan maupun dengan mendorong penciptaan solusi kreatif untuk pengelolaan sampah, seperti daur ulang atau pengurangan sampah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di tingkat komunitas dalam rangka menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Kelima, skripsi hasil penelitian dari Mustaqin (2020) yang berjudul "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Menjadi Produk Bernilai Ekonomi (Studi Di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi produk bernilai ekonomi dan menjadikan gampong nusa menjadi gampong yang ramah lingkungan.

Menjadikan hasil pengelolaan sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi produk bernilai ekonomi adalah menjadikan Gampong Nusa menjadi gampong yang ramah lingkungan, menjadikan hasil pengelolaan sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Keterkaitan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan mengenai pengelolaan sampah yang dapat bernilai ekonomis. Kemudian perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat penelitiannya.

F. Kerangka Teori

Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, transportasi, pengolahan, dan pembuangan sampah. Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah bertujuan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat bisa berkontribusi dalam pengelolaan sampah yang efektif (Uud Wahyudin, 2017). Pengetahuan mencakup pemahaman tentang fungsi dan pentingnya lingkungan, seperti taman atau pengelolaan sampah, yang pada beberapa studi mencapai tingkat sangat baik dengan persentase di atas 80%.

Sikap atau perilaku mencerminkan tindakan nyata masyarakat dalam merawat dan melestarikan lingkungan, yang biasanya berada pada tingkat baik hingga cukup, tergantung pada wilayah dan sosialisasi yang diterima. Gaya hidup mencakup kebiasaan sehari-hari yang mendukung kelestarian lingkungan, seperti memilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik, yang juga menjadi indikator penting dalam menilai kesadaran lingkungan secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran ini antara lain etika lingkungan, pengaruh keluarga, persepsi terhadap kondisi lingkungan lokal, serta pendidikan dan sosialisasi yang diterima masyarakat. Kesadaran lingkungan yang tinggi terbukti dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan, sehingga berdampak positif pada kualitas lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat secara umumMasyarakat yang memiliki kesadaran ini cenderung lebih aktif dalam mengikuti program-program pengelolaan sampah (Missouri, 2023)

1. Definisi Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan

   Kesadaran masyarakat dalam konteks lingkungan adalah tingkat pemahaman, perhatian, dan kepedulian individu atau kelompok terhadap isu-isu lingkungan yang ada di sekitarnya. Kesadaran ini

tidak hanya berupa pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku nyata yang menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam hal pengelolaan sampah, kesadaran masyarakat menjadi kunci utama agar program-program lingkungan berjalan efektif dan berkelanjutan.

2. Komponen Kesadaran Lingkungan Kesadaran Lingkungan mayarakat dapat diukur melalui beberapa indikator uatam, yaitu:

   a) Pengetahuan

      Pengetahuan adalah fondasi utama dalam membangun kesadaran lingkungan. Ini mencakup pemahaman tentang: Fungsi dan pentingnya lingkungan, seperti peran taman kota sebagai paru-paru kota. Dampak negatif dari pengelolaan sampah yang buruk, seperti pencemaran air, tanah, dan udara. Cara-cara pengelolaan sampah yang benar, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, daur ulang, serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Pengetahuan ini biasanya diperoleh melalui pendidikan formal, kampanye lingkungan, media massa, dan sosialisasi oleh pemerintah atau organisasi lingkungan. Studi menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, tingkat pengetahuan masyarakat tentang lingkungan bisa mencapai lebih dari 80%, yang merupakan angka sangat baik.

   b) Sikap dan perilaku

      Sikap dan perilaku mencerminkan sejauh mana pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap positif terhadap lingkungan biasanya terlihat dari: Kesediaan untuk membuang sampah pada tempatnya. Partisipasi dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan. Kepedulian terhadap pelestarian taman dan ruang terbuka hijau. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh norma sosial, kebiasaan, dan juga sosialisasi yang diterima masyarakat. Di beberapa daerah, sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan berada pada tingkat cukup hingga

baik, namun masih ada tantangan terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan dan sosialisasi yang rendah.

c) Gaya Hidup

Gaya hidup yang ramah lingkungan mencakup kebiasaan sehari-hari yang mendukung kelestarian lingkungan, seperti: Memilah sampah di rumah. Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan membawa tas belanja sendiri. Menggunakan produk yang ramah lingkungan. Menghemat penggunaan air dan energi. Gaya hidup ini merupakan indikator penting karena menunjukkan komitmen jangka panjang masyarakat dalam menjaga lingkungan, bukan sekadar tindakan sesaat.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan

a. Etika Lingkungan

Nilai-nilai moral dan etika yang mengajarkan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap bumi.

b. Pengaruh keluarga dan lingkungan

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan sejak dini. Lingkungan sosial seperti tetangga, teman, dan komunitas juga mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

c. Persepsi terhadap kondisi lingkungan lokal

Jika masyarakat menyadari bahwa lingkungan sekitar mereka mengalami kerusakan atau pencemaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian.

d. Pendidikan dan sosialisasi

Program pendidikan lingkungan di sekolah dan kampanye sosialisasi oleh pemerintah atau organisasi non-pemerintah sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

e. Dampak kesadaran lingkungan yang tinggi

Kesadaran lingkungan yang tinggi membawa berbagai dampak positif, antara lain: Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam program pengelolaan sampah, seperti bank sampah, daur ulang, dan pengomposan. Mendorong terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk ditinggali. Mengurangi risiko pencemaran dan kerusakan lingkungan yang dapat berdampak buruk pada kesehatan masyarakat. Membentuk budaya hidup yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

3. Edukasi Lingkungan

proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat tentang isu-isu lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif agar mendorong perubahan perilaku positif. Indikator keberhasilan edukasi lingkungan meliputi partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan lingkungan, peningkatan pengetahuan yang komprehensif tentang pengelolaan sampah, tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti tempat sampah dan fasilitas daur ulang, serta keberlanjutan program melalui evaluasi dan pendampingan lanjutan.

Selain itu, pengembangan kebijakan berbasis lingkungan, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan, serta pengelolaan sarana-prasarana yang mendukung juga menjadi indikator penting dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Edukasi lingkungan yang efektif tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan, memberdayakan masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya alam (Mustafirin Mustafirin, 2021)

4. Definisi Edukasi Lingkungan

   Edukasi lingkungan adalah proses pembelajaran yang dirancanguntuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat mengenai isu-isu lingkungan, khususnya pengelolaan sampah. Tujuan utama edukasi lingkungan adalah mendorong perubahan perilaku positif yang berkelanjutan melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, edukasi lingkungan tidak hanya sekadar transfer informasi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam dan komitmen nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan.

5. Tujuan Edukasi Lingkungan

   a) Meningkatkan Kesadaran: Membuat masyarakat lebih peka terhadap kondisi lingkungan dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan tersebut.
   b) Menambah Pengetahuan: Memberikan informasi yang komprehensif tentang pengelolaan sampah, daur ulang, pengurangan limbah, dan isu lingkungan lainnya.
   c) Mengembangkan Keterampilan: Melatih masyarakat untuk melakukan tindakan nyata, seperti memilah sampah, mengompos, dan menggunakan kembali bahan-bahan yang masih bisa dimanfaatkan.
   d) Mendorong Perubahan Perilaku: Mengubah sikap dan kebiasaan masyarakat menjadi lebih ramah lingkungan.
   e) Memberdayakan Masyarakat: Membuat masyarakat mampu bertanggung jawab dan berperan aktif dalam menjaga lingkungan serta menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim. (Nur Hamid D. L., 2021)

6. Pendekatan Edukasi Lingkungan yang Efektif

   Edukasi lingkungan yang berhasil biasanya menggunakan pendekatan yang:

a) Interaktif: Melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi, simulasi, dan kegiatan lapangan.
b) Partisipatif: Mengajak masyarakat untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan program edukasi.
c) Kontekstual: Mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan lokal yang dihadapi masyarakat.
d) Berbasis Pengalaman: Memberikan kesempatan untuk belajar langsung melalui praktik nyata, misalnya kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan sekitar.

7. Indikator Keberhasilan Edukasi Lingkungan

Keberhasilan program edukasi lingkungan dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

a) Partisipasi Aktif Masyarakat

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lingkungan seperti gotong royong, pelatihan pengelolaan sampah, dan program daur ulang menjadi indikator utama keberhasilan edukasi.

b) Peningkatan Pengetahuan yang Komprehensif

Masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang isu-isu lingkungan dan teknik pengelolaan sampah yang benar.

c) Tersedianya Sarana dan Prasarana Pendukung

Keberadaan fasilitas seperti tempat sampah terpilah, bank sampah, pusat daur ulang, dan alat pengomposan yang memadai mendukung penerapan ilmu yang didapat dari edukasi.

d) Keberlanjutan Program

Program edukasi yang berhasil memiliki mekanisme evaluasi dan pendampingan lanjutan untuk memastikan perubahan perilaku tetap terjaga dan berkembang.

e) Kebijakan dan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Pengembangan kebijakan yang mendukung pengelolaan

lingkungan serta integrasi nilai-nilai peduli lingkungan dalam kurikulum pendidikan formal merupakan indikator penting dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan secara sistematis.

8. Peran Kebijakan dan Kurikulum dalam Edukasi Lingkungan

Pengembangan Kebijakan: Pemerintah dan lembaga terkait perlu merumuskan kebijakan yang mendukung pelaksanaan edukasi lingkungan, seperti regulasi pengelolaan sampah dan insentif bagi komunitas yang aktif menjaga lingkungan.

a) Integrasi Kurikulum: Pendidikan formal harus mengintegrasikan nilai-nilai dan materi lingkungan dalam berbagai mata pelajaran untuk membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini.
b) Pengelolaan Sarana-Prasarana: Penyediaan fasilitas pendukung di sekolah dan masyarakat, seperti tempat sampah terpilah dan ruang hijau, menjadi bagian dari implementasi kebijakan tersebut.

9. Dampak Positif Edukasi Lingkungan yang Efektif

Masyarakat tidak hanya tahu tentang lingkungan tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan.

a) Peningkatan Kualitas Lingkungan: Dengan pengelolaan sampah yang lebih baik, lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat.
b) Pemberdayaan Masyarakat: Masyarakat menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan mereka sendiri.
c) Penanganan Tantangan Global: Edukasi lingkungan membantu masyarakat memahami dan berkontribusi dalam menghadapi isu global seperti perubahan iklim, konservasi sumber daya alam, dan pengurangan polusi.

a. Contoh Implementasi Edukasi Lingkungan

Workshop dan Pelatihan Pengelolaan Sampah: Mengajarkan

teknik memilah sampah, daur ulang, dan pengomposan.

a) Program Sekolah Adiwiyata: Integrasi pendidikan lingkungan dalam kegiatan sekolah.
b) Kampanye Lingkungan: Melibatkan masyarakat dalam kampanye pengurangan penggunaan plastik dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kebersihan.
c) Pembuatan Bank Sampah: Mendorong masyarakat untuk mengelola sampah secara produktif dan ekonomis.

10. Implementasi Program Edukasi Lingkungan
    a. Tahapan Implementasi Program Edukasi Lingkungan
        a) Analisis Kebutuhan Masyarakat

           Tahap awal implementasi program edukasi lingkungan di Desa Sale adalah melakukan analisis kebutuhan masyarakat. Analisis ini bertujuan memahami kondisi lingkungan desa, tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah, serta karakteristik sosial dan budaya yang spesifik di desa tersebut. Dengan pemahaman ini, materi edukasi dapat disusun sesuai dengan konteks lokal sehingga lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

        b) Pengembangan Materi Edukasi yang Relevan dan Kontekstual

           Materi edukasi yang dikembangkan harus disesuaikan dengan budaya, kebiasaan, dan tingkat pemahaman masyarakat Desa Sale. Materi ini meliputi pengetahuan dasar tentang pengelolaan sampah, pentingnya pemilahan sampah, teknik pengurangan sampah, serta dampak positif dari pengelolaan sampah yang baik terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar. Penggunaan bahasa yang sederhana, media visual, dan alat peraga dapat membantu memperjelas pesan edukasi.

c) Pelaksanaan Program Edukasi dengan Metode Interaktif

Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan metode yang interaktif dan partisipatif, seperti ceramah, diskusi, pelatihan praktik langsung, dan lomba terkait pengelolaan sampah. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk aktif belajar dan menerapkan ilmu yang didapat. Contohnya, pelatihan pemilahan sampah dan pembuatan kompos yang melibatkan warga secara langsung.

d) Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program, termasuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan perbaikan materi dan metode edukasi agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat. Pendampingan lanjutan juga penting untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan. (Agus Riyadi, 2022)

b. Indikator Keberhasilan Implementasi Program Edukasi Lingkungan

a) Tingkat Partisipasi Aktif Masyarakat

Keberhasilan program dapat dilihat dari seberapa banyak warga Desa Sale yang terlibat aktif dalam kegiatan edukasi dan pengelolaan sampah, seperti mengikuti pelatihan, gotong royong, dan kegiatan kelompok lingkungan.

b) Perubahan Perilaku Nyata dalam Pengelolaan Sampah

Indikator ini meliputi praktik pemilahan sampah di rumah tangga, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, serta pengelolaan sampah organik menjadi kompos. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi berhasil mengubah sikap masyarakat menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab

terhadap lingkungan.

c) Tersedianya Fasilitas Pendukung

Keberadaan sarana seperti tempat sampah terpisah (organik, anorganik, dan sampah khusus), TPS 3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle), dan fasilitas daur ulang sangat penting untuk mendukung penerapan ilmu yang diperoleh dalam edukasi.

c. Keberlanjutan Kegiatan Edukasi

a) Pembentukan kelompok lingkungan atau kader lingkungan di desa menjadi indikator keberlanjutan program. Kelompok ini berperan sebagai agen perubahan yang terus mengedukasi masyarakat dan mengawasi pelaksanaan pengelolaan sampah di tingkat desa.

b) Dukungan Pemerintah Desa dan Lembaga Terkait

Keberhasilan program juga sangat bergantung pada dukungan aktif pemerintah desa dan lembaga terkait, baik dalam hal pendanaan, pengawasan, maupun fasilitasi sarana-prasarana. Keterlibatan pemerintah memperkuat legitimasi dan kesinambungan program.

d. Contoh Kegiatan Implementasi Edukasi Lingkungan di Desa Sale

a) Penyuluhan dan Pelatihan Pemilahan Sampah: Mengajarkan warga cara memilah sampah organik dan anorganik dengan alat peraga dan praktik langsung.

b) Pembentukan Kelompok Lingkungan: Membentuk kelompok kader lingkungan yang bertugas mengedukasi dan mengawasi pengelolaan sampah.

c) Pemasangan Tempat Sampah Terpisah: Menyediakan fasilitas tempat sampah yang memudahkan pemilahan sampah di titik-titik strategis desa.

d) Kampanye Kesadaran Lingkungan: Melakukan kampanye melalui spanduk, media sosial desa, dan pertemuan rutin warga.
e) Evaluasi Berkala: Melakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai perubahan perilaku dan efektivitas program.

e. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi
a) Rendahnya Kesadaran Awal: Solusi dengan pendekatan persuasif dan contoh nyata dari tokoh masyarakat.
b) Keterbatasan Sarana-Prasarana: Mendorong partisipasi pemerintah desa dan lembaga donor untuk penyediaan fasilitas.
c) Minimnya Partisipasi Kaum Muda: Melibatkan sekolah dan organisasi pemuda dalam program edukasi dan kegiatan lingkungan (Kadek Budi Sandika, 2022)

11. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mencari fakta dan masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat berhubungan dengan sikap, kegiatan, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung (Dinda Clasissa Aulia, 2021). Metode kualitatif secara prakteknya tergantung pada kemampuan penelitiannya dalam mengembangkannya dengan bentuk deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah eksplorasi sistem atau kasus yang terkait dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteknya.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud menerangkan dan menggambarkan kondisi lapangan secara objektif mengenai Usaha peningkatan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah

melalui edukasi lingkungan di desa sale kecamatan sale kabupaten rembang. Dengan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang ada pada Masyarakat Desa Sale, kemudian disusun dan dijelaskan serta dianalisis Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument).

Dalam penelitian ini penulis bermaksud menerangkan dan menggambarkan kondisi lapangan secara objektif mengenai Usaha peningkatan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah melalui edukasi lingkungan di desa sale kecamatan sale kabupaten rembang. Dengan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang ada pada Masyarakat Desa Sale, kemudian disusun dan dijelaskan serta dianalisis Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument).

Penelitilah yang menentukan fokus instrumen dalam memilih informasi sebagai sumber data dan mengumpulkan data penelitian, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan data penelitian. Data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk kata-kata, gambar dan atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenar-benarnya terjadi sebagai mana adanya, bukan sekedar data yang terlihat atau terucap, akan tetapi mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap (Made Nurhayati, 2024).

12. Devinisi Konseptual

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Konsep dasar pengelolaan sampah merupakan

suatu upaya untuk mencegah terjadinya penumpukan sampah, dan menekankan dampak negatif yang mungkin terjadi, serta bagaimana pemanfaatannya (Nurhayati, 2018).

a. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan di Desa Sale melalui wawancara dan observasi lapangan. Kemudian ditambah dengan berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal, artikel, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. observasi lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Masyarakat desa sale.

b. Jenis Data

a) Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari penyedia informasi. Data primer disebut data asli atau data baru dengan sifat saat ini. Data primer dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara danSumber data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti literatur review dan berbagai referensi dalam buku, jurnal, internet yang berkaitan dengan analisis program pengolahan sampah sebagai usaha memperdayakan masyarakat. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui laporan kegiatan edukasi Masyarakat Desa Sale, buku, jurnal maupun dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti literatur review dan berbagai referensi dalam buku, jurnal, internet yang

berkaitan dengan analisis program pengolahan sampah sebagai usaha memperdayakan masyarakat. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui laporan kegiatan edukasi Masyarakat Desa Sale, buku, jurnal maupun dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

13. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi,interview atau wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi ini merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, dan interaksi masyarakat terkait pengelolaan sampah di lingkungan alami mereka. Dalam konteks ini, observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengamati bagaimana masyarakat merespons program edukasi lingkungan, bagaimana mereka melakukan pemilahan, pengelolaan, dan pengurangan sampah sehari-hari, serta sejauh mana kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Adapun aspek yang diamati meliputi perilaku warga dalam memilah sampah organik dan anorganik, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, keterlibatan dalam kegiatan kerja bakti, serta antusiasme mereka dalam mengikuti penyuluhan atau pelatihan pengelolaan sampah. Peneliti juga mengamati ketersediaan tempat sampah terpilah, kondisi lingkungan sekitar (seperti selokan, halaman rumah, atau jalan desa), serta partisipasi aktif warga dalam program bank sampah atau komposting rumah tangga.

Observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan untuk mencatat

perilaku spesifik, atau secara semi terstruktur dan partisipatif, di mana peneliti turut berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan data yang lebih kaya. Indikator observasi dalam penelitian ini meliputi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukasi, perubahan sikap dan perilaku dalam pengelolaan sampah, ketersediaan dan penggunaan fasilitas pengelolaan sampah, serta respons masyarakat terhadap pesan-pesan lingkungan yang disampaikan.

Metode observasi ini juga membantu mengurangi bias data karena peneliti dapat melihat fenomena secara langsung tanpa hanya mengandalkan laporan atau wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, observasi menjadi alat penting untuk mendukung analisis efektivitas edukasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

b. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengetahuan, sikap, pengalaman, dan persepsi masyarakat Desa Sale terkait pengelolaan sampah dan dampak edukasi lingkungan. Metode ini dilakukan melalui tanya jawab secara sistematis dan terstruktur maupun semi-terstruktur, baik secara langsung (face to face) maupun melalui media komunikasi lain seperti telepon atau aplikasi pesan suara, dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan komprehensif.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah, seperti warga masyarakat, tokoh masyarakat, perangkat desa, kader lingkungan, anggota PKK, guru sekolah. Pemilihan

informan didasarkan pada peran, pengalaman, serta tingkat keterlibatan mereka dalam program edukasi lingkungan di desa. Dalam pelaksanaannya, wawancara harus menciptakan suasana yang kondusif, ramah, dan terbuka agar informan merasa nyaman memberikan jawaban jujur dan mendalam tanpa merasa dihakimi atau tertekan. Indikator keberhasilan wawancara meliputi kemampuan peneliti dalam membangun komunikasi yang efektif, mengajukan pertanyaan yang relevan dan berurutan mulai dari hal sederhana hingga kompleks, serta mencatat dan merekam data secara teliti untuk analisis selanjutnya.

Wawancara juga memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat yang memengaruhi kesadaran dan perilaku mereka dalam pengelolaan sampah, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berupa fakta, tetapi juga makna dan konteks yang mendalam. Dengan demikian, wawancara menjadi alat utama dalam mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan edukasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sale.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber informasi yang sudah ada sebelumnya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku, arsip, catatan harian, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, laporan kegiatan, foto, maupun media lainnya. Dalam konteks penelitian ini, data dokumentasi diperoleh dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Sale terkait pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan.

14. Uji Keabsahan Data

Trianggulasi pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, sumber dan waktu (Muh Fauzan Nastiar, 2025).

Pertama, trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Kedua, trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data .

Ketiga, trianggulasi waktu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

15. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan setelah masa

pengumpulan data yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/ verifikasi (Miftahul Khairani, 2025).

a. Data Reduction (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, yang memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Conclussion (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan proses penting dari kegiatan penelitian, karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisa, mencari makna dari data yang ada, sehingga dapat ditemukan permasalahan apa yang ada dalam penelitian yang telah dilakukan.

Pada praktiknya, proses analisis data ini akan beriringan dengan pengumpulan data. Kedua kegiatan tersebut akan penulis jalankan secara serempak. Artinya, analisis data akan dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data ini akan mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih dan mengaturnya ke dalam unit- unit, mengsintesiskannya, pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain.

d. Sistematika penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana dibawah ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab- bab berikutnya, dan secara substansi akan dipaparkan mengenai isi dari bab ini, diantaranya latar belakang masalah (gambaran dari fenomena yang diteliti, mengapa peneliti tertarik pada penelitian ini dan apa yang menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini). Rumusan Masalah yang akan dibahas (beberapa pokok masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini). Tujuan dan manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini (harapan akhir serta pencapaian dalam penelitian ini). Tinjauan pustaka (mengumpulkan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang menyangkut dengan penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan dan plagiasi). Metode penelitian yang akan digunakan (cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini) dan terakhir sistematika penulisan secara rinci (urutan- urutan pembahasan yang ada dalam penelitian).

Bab kedua, merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian yang terdapat pada judul skripsi. Pada bab ini membahas mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan Masyarakat Desa Sale melalui edukasi lingkungan.

Bab ketiga, bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, profil Masyarakat Desa Sale, data penelitian, struktur organisasi, dan program pengelolaan sampah.

Bab keempat, analisa data penelitian. Memuat hasil pembahasan penelitian mengenai program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Sale melalui edukasi lingkungan.

Bab kelima, penutup. Yang berisi tentang kesimpulan dan di akhiri dengan saran yang berhubungan dengan pembahasan dan kata-kata penulis.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Pengelolaan Sampah

1. Pengertian Sampah

Sampah Menurut Dermawan (2012, p.177). Sampah adalah suatu barang atau benda yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia atau benda padat yang sudah tidak di gunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan di buang. Sampah padat adalah benda atau barang yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang di buang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Menurut Suryani (2014, p3). Sampah merupakan material sisa yang tidak digunakan setelah berakhirnya suatu proses, dimana tumpukan sampah yang ada selama ini berasal dari berbagai sumber seperti pasar, pertokoan, restoran, perumahan, sekolah, rumah sakit, dan lain-lain. Dan sampah adalah buangan yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungannya karena tidak mempunyai nilai ekonomi. Sampah mengandung bahan pencemar sehingga bersifat racun dan berbahaya. Bahan ini dirumuskan sebagai bahan dalam jumlah relative sedikit tetapi mempunyai potensi mencemarkan dan merusak lingkungan kehidupan dan sumber daya.

Pengertian sampah menurut SK SNI T-13-1990-F adalah limbah yang bersifat padat dimana terdiri dari zat organik dan zat onorganik yang di anggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sedangkan menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. (chandra,2007).

2. Sumber-Sumber Sampah

Menurut Notoatmodjo (2011,p.190), menyatakan ada beberapa jenis-jenis sampah antara lain:

a. Sampah yang berasal dari pemukiman

Sampah-sampah ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagian hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang. Seperti: sisa-sisa makanan baik yang sudah dimasak atau yang belum, bekas pembungkus berupa kertas, plastic, daun, dan sebagainya, pakaian bekas, bahan-bahan bacaan, perabot rumah tangga, daun-daunan dari kebun atau taman.

b. Sampah yang berasal dari tempat umum

Sampah ini berasal dari tempat-tempat umum, seperti pasar, tempat-tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api, dan sebagainya. Sampah ini berupa: kertas, plastik, botol, dan sebagainya.

c. Sampah yang berasal dari perkantoran

Sampah dari perkantoran pendidikan, perdagangan, d epartemen, perusahaan, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip, dan sebagainya. Umumnya sampah ini bersifat kering, dan mudah terbakar.

d. Sampah yang berasal dari jalan raya

Sampah ini berasal dari pembersihan jalan terdiri dari: kertas-kertas, kardus- kardus, debu, batu-batuan, sampah sisa tumbuhan taman, sampah pembungkus bahan makanan dan bahan lainnya, sampah sisa makanan, sampah berupa kotoran hewan serta bangkai hewan.

e. Sampah yang berasal dari industri

Sampah ini merupakan materil sisa atau material yang sudah tidak terpakai lagi yang berasal dari kegiatan industri dan segala sampah yang berasal dari proses produksi, misalnya: sampah-sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan

tekstil, dan sebagainya.

f. Sampah yang berasal dari perkantoran

Sampah dari perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip, dan sebagainya. Umumnya sampah ini bersifat kering, dan mudah terbakar.

g. Sampah yang berasal dari jalan raya

Sampah ini berasal dari pembersihan jalan terdiri dari: kertas-kertas, kardus- kardus, debu, batu-batuan, sampah sisa tumbuhan taman, sampah pembungkus bahan makanan dan bahan lainnya, sampah sisa makanan, sampah berupa kotoran hewan serta bangkai hewan.

h. Sampah yang berasal dari industri

Sampah ini merupakan materil sisa atau material yang sudah tidak terpakai lagi yang berasal dari kegiatan industri dan segala sampah yang berasal dari proses produksi, misalnya: sampah-sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, dan sebagainya.

3. Dampak Sampah

Menurut Budiman (2009.p.72) juga menyebutkan dampak-dampak sampah pada masyarakat dan lingkungan antara lain sebagai berikut:

a. Dampak positif

Pengolahan sampah yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat dan lingkungan antara lain:

a) Sampah dapat digunakan untuk menimbun tanah seperti rawa-rawa dan daerah rendah
b) Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk
c) Sampah dapat diberikan untuk makanan ternak melalu proses pengolahan yang telah di tentukan lebih dahulu

untuk mencegah pengaruh yang buruk sampah terhadap ternak

d) Berkurangnya tempat untuk berkembang biak serangga atau binatang pengerat

e) Keadaan lingkungan yang baik akan menghematkan penguluran dan kesehatan suatu Negara sehimgga dana tersebut digunakan untuk keperluan lain.

b. Dampak Negatif

a) Terhadap Kesehatan

1) Pengolahan sampah yang kurang baik akan menjadi tempat berkembang biakan bagi vector penyakit seperti lalat atau tikus sehingga insiden penyakit tertentu akan meningkat.

2) Insiden penyakit demam berdarah dengue (DBD) akan meningkat sebab vector penyakit hidup dan berkembang biakan dalam kalengg-kaleng atau ban bekas berisi air hujan.

3) Kecelakan-kecelakaan timbul karena pembuangan sampah secara sembarangan, misalnya luka oleh benda tajam seperti besi, kaca, dan lainnya.

b) Terhadap Lingkungan

1) Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gastertentu menimbulkan bau busuk.

2) Pembakaran sampah padat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas.

3) Pembuangan sampah ke saluran-saluran air akan menyebabkan aliran terganggudan saluran air akan menjadi dangkal.

4) Bila musim hujan tiba akan menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan

atau sumur menjadi dangkal.

5) Air banjir dapat menyebabkan kerusakan fasilitas masyarakat, seperti jalan, jembatan dan saluran air.

c) Terhadap Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

1) Pengelolaan sampah yang kurang baik mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat
2) Keadaan lingkungan yang kurang baik dan kotor, akan menurunkan minat dan hasrat wisatawan untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.
3) Dapat menyebabkan tindakan kriminal di daerah tersebut, terjadinya perselisihan antara warga atau warga dengan pihak pengeloaan.
4) Angka kesakitan meningkat dan mengurangi hari kerja sehingga menyebabkan produktivitas masyarakat menurun.

B. Pengelolaan Sampah

1. Pengertian Pengelolaan sampah

Pengelolaan merupakan suatu istilah yang sering dipakai dalam ilmu manajemen. Secara terminology istilah pengelolaan berasal dari kata "Kelola" *(to manage)* dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Riant, 2003). Kata "pengelolaan" dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pengaturan, pengelolaan dan pengadministrasian (Arikunto, 2014). Pengelolaan dapat juga diatikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilaukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mebcapai tujuan tertentu (Mokalu et al., 2018).

Kartikawan (2007) mengemukakan bahwa pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir.

Undang- undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah di dalam UU tersebut dijelaskan bahwa Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (UU Nomor 18, 2008).

Menurut Reksosoebroto, pengelolaan sampah sangat penting untuk mencapai kualitas lingkungan yang bersih dan sehat, dengan demikian sampah harus dikelola dengan sebaik-baiknya sedemikian rupa sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi (Reksosoebroto, 1990). Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi media perantara menyebar luasnya suatu penyakit. Syarat lainnya yang harus terpenuhi dalam pengelolaan sampah ialah tidak mencemari udara, air, dan tanah, tidak menimbulkan bau (segi estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan lain sebagainya (Mustaqin, 2020).

Techobanoglous mengatakan pengelolaan sampah adalah suatu bidang yang berhubungan dengan pengaturan terhadap penimbunan penyimpanan (sementara), pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan alam, keindahan dan pertimbangan lingkungan lainnya dan juga mempertimbangkan sikap masyarakat. Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, atau pembuangan dari material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material

sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau estetika (Hertati, 2018).

2. Cara Pengelolaan Sampah

Pengumpulan dan pengangkutan sampah. Pengumpulan sampah adalah menjadi tanggung jawab dari masing-masing rumah tangga atau institusi yang menghasilkan sampah. Oleh sebab itu mereka ini harus membangun atau mengadakan tempat khusus untuk mengumpulkan sampah. Kemudian dari masing- masing tempat penampungan sementara (TPS) sampah, dan selanjutnya ke tempat penampungan akhir (TPA). Mekanisme, sistem atau cara pengangkutan untuk didaerah perkotaan adalah tanggung jawab pemerintah daerah setempat, yang didukung oleh partisipasi masyarakat produksi sampah. Khususnya dalam hal pendanaan. Sedangkan untuk daerah perdesaan pada umumnya sampah dapat dikelola oleh masing-masing keluarga, tanpa memerlukan TPS, maupun TPA. Sampah rumah tangga daerah pedesaan umumnya di di daur ulang menjadi pupuk.

Berikut adalah peralatan teknis tempat pengumpulan sampah:

a. Konstruksi harus baik, terbuat dari bahan yang kedap air dan ada penutup
b. Volume bak mampu menampung sampah untuk tiga hari
c. Tidak berbau ke perumahan terdekat
d. Tidak ada sampah berserakan disekitar bak sampah
e. Lamanya sampah di bak sekitar tiga hari
f. Tidak diletakkan pada daerah banjir
g. Terdapat tulisan anjuran untuk membuang sampah pada tempatnya

3. Tahap Pemusnahan Sampah

Menurut Azwar (2008), sampah yang telah dikumpulkan selanjutnya perlu dibuang untuk dimusnahkan. Ditinjua dari

perjalanan sampah, maka pembuangan atau pemusnahan ini adalah tahap terakhir yang harus dilakukan terhadap sampah. Pembuangan sampah biasanya dilakukan di daerah yang tertentu sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kesehatan lingkungan (Kurnia Nur Adissa, Nur Hamid, Agus Riyadi, Kasmuri Kasmuri, Mudhofi MudhofI, 2023). Lazimnya syarat yang harus dipenuhi dalam membangun tempat pembuangan sampah ialah: (a) tempat tersebut dibangun tidak dekat dengan sumber air minum atau sumber air lainnya yang dipergunakan oleh manusia (mencuci, mandim dan sebagianya), (b) tidak padatempat yang sering terkena banjir, dan (c) di tempat-tempat yang jauh dari tempat tinggal manusia.

4. Tipe- Tipe Sampah

Secara umum kita sering mendengar adanya sampah organik dan anorganik yang dibedakan berdasarkan sifat dan struktur kimianya.

1) Sampah organik merupakan sampah yang mudah membusuk atau terurai secara alamiah/biologis dibantu oleh bakteri meliputi sisa tumbuhan, hewan, dan sisa makanan. Sampah organik juga biasa disebut sebagai sampah basah. Biasanya sampah ini berasal dari rumah tangga yang dapat diproses kembali menjadi pupuk kompos
2) Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai secara biologis dan proses penghancurannya membutuhkan penanganan di tempat khusus Contoh dari sampah anorganik, misalnya plastik, kertas, dan pembungkus makanan, kaleng, stirofoam.

   Sampah jenis ini juga biasa disebut sampah kering dan dapat diolah menjadi produk lain, misalnya kerajinan tangan hiasan bunga dari bungkus kopi atau tas dari bungkus deterjen.
3) Sampah bahan berbahaya dan beracun (B3) merupak limbah dari bahan-bahan berbahaya dan beracun seperti limbah

rumah sakit, limbah pabrik dan lain-lain (Wisnu, 2018)

Negara mengklasifikasikan sampah dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UU Pengelolaan Sampah), di mana dikenal ada tiga jenis sampah: (1) sampah rumah tangga, (2) sampah sejenis sampah rumah tangga; dan (3) sampah spesifik (Pemerintah RI, 2008).

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, biasanya berupa sampah makanan, kotak makanan, plastik, kain, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, besi, debu, dan sampah khusus (seperti barang tebal, barang elektronik, alat pembersih) (Hoornweg, 2012). Sementara sampah sejenis sampah rumah tangga dijelaskan dalam UU Pengelolaan Sampah ini sebagai sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan atau fasilitas lainnya. Untuk sampah spesifik sendiri terdiri dari : (1) sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun; (2) sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun; (3) sampah yang timbul akibat bencana; (4) puing bongkaran bangunan; (5) sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan (6) sampah yang timbul secara periodic (Pemerintah RI, 2008).

5. Indikator Pengelolaan Sampah

Beberapa indikator yang dijadikan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan dalam pengelolaan sampah yang ada di Indonesia seperti yang dikutip dari KNLH Statistik persampahan Indonesia (2008) diantaranya:

a. Jumlah penduduk terlayani,
b. Tingkat pelayanan pengumpulan sampah oleh Pemerintah Daerah, dan aspek teknis TPA (jumlah TPA, masa layan, fasilitas dan pemantauan lindi dan gas metan, dan pengelolaan sampah di TPA).

Namun Indikator kepuasan tersebut juga digunakan sebagai

pembanding tingkat kinerja pengelolaan sampah TPS3R dan bank sampah pada skala pemukiman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di TPS3R ada hubungan antara dimensi masukan-proses dan luaran yang dibangun dari indikator yang terbentuk:

a. Pemerintah pusat dan daerah diharapkan dapat menggunakan instrumen yang dikembangkan untuk mengukur, mengevaluasi, dan memetakan tingkat

   kinerja tiap TPS3R dan bank sampah, serta mengetahui pengurangan sampah melalui TPS3R dan bank sampah di setiap kota.
b. Pemerintah daerah perlu menyusun dokumen rencana kerja baik di TPS3R dan bank sampah, dengan tujuan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja TPS3R dan bank sampah sehingga perlu dilakukan pembinaan, pendampingan, dan pemantauan yang berkesinambungan dalam hal pencatatan dan pelaporan, penyediaan dana operasional, serta memperbanyak jumlah TPS3R, membangun jejaring dengan industri daur ulang sampah tidak mudah busuk.
c. Pengelola TPS3R dan bank sampah perlu lebih berkoordinasi, baik antar pemangku kepentingan, pencatatan dan pelaporan, pendidikan ke masyarakat dalam hal mengurangi sampah, cara memilah sampah, dan cara membuang sampah serta membimbing petugas pengangkut sampah untuk mengangkut sampah secara terpilah, dan meningkatkan kompetensi tenaga operasional di TPS3R.
d. Masyarakat diharapkan dapat mengurangi timbulan sampah di wilayahnya, dan sebaiknya rumah tangga diwajibkan memilah sampah menjadi 2 aliran, yaitu sampah yang mudah busuk dan tidak mudah busuk, atau 3 aliran yaitu sampah residu, selain juga rumah tangga diwajibkan untuk membayar iuran pengumpulan dan pengangkutan sampah.

e. Peneliti lain diharapkan dapat menguji lebih lanjut instrumen yang dihasilkan agar diperoleh indikator yang lebih tajam dengan keajegan lebih baik dalam pengukuran tingkat kinerja TPS3R dan bank sampah, instrumen kepuasan rumah tangga terhadap layanan pengelolaan sampah di TPS3R dan di bank sampah.

BAB III
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARANDATA

A. Gambaran Umum Desa Sale

1. Letak Geografis

Desa Sale merupakan salah satu desa di Kecamatan Kota Sale Kabupaten Rembang dengan luas wilayah ± 33,34 ha, memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

Utara : Lahan pertanian dan wilayah Perhutani KPH Kebon Harjo

Barat : Desa Wonokerto, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang

Selatan : Desa Bancang (atau Desa Mrayun),

Timur : Desaa Kebonharjo Kecamatan Jatirogo

Desa Sale dengan Ibukota Kecamatan Sale berjarak ± 1 km, sedangkan dengan ibukota kabupaten berjarak ± 0,5 km. Secara topografi Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian ± 31 m diatas permukaan laut dan memiliki curah hujan 21.00 mml/tahun. Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim. Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 85%, dan penggunaaan lainnya sebesar 15% (Pemdes Sale, 2025)

2. Kondisi Perekonomian Desa

Desa Sale sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Kota Sale, mayoritas mata pencaharian warga masyarakat adalah sebagai buruh. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Sale secara rinci sebagai berikut :

Table 3. 1

Data Pekerja Desa Sale

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	242 orang
2.	Mengurus Rumah Tangga	322 orang
3.	Pelajar/Mahasiswa	523 orang
4.	Pensiunan	62 orang
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	62 orang
6.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	1 orang
7.	Karyawan Swasta	395 orang
8.	Karyawan BUMN	12 orang
9.	Buruh Harian Lepas	145 orang
10.	Tukang Jahit	1 orang
11.	Ustadz/Mubaligh	2 orang
12.	Dosen	1 orang
13.	Guru	22 orang
14.	Notais	1 orang
15.	Dokter	14 orang
16.	Bidan	2 orang
17.	Sopir	11 orang
18.	Pedagang	11 orang
19.	Perangkat Desa	1 orang
20.	Wiraswasta	365 orang

Sumber: Data Monografi Desa Sale Tahun 2025

Desa Sale yang berada di wilayah perdesaan, dalam rangka pengembangan ekonomi masyarakat, perlu upaya penguatan ekonomi masyarakat sehingga akan menjadi pendorong peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan melalui upaya pendampingan dan pembangunan sarana prasarana,

guna memperkuat kondisi ekonomi masyarakat.

3. Kondisi Sosial Budaya Desa

Jumlah Kepala Keluarga di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang pada awal tahun 2016 sebanyak 1075 KK dengan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Table 3. 2

Data jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin Desa Sale

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-6 tahun	204	203	407
2.	7-12 tahun	139	189	328
3.	13-18 tahun	168	174	342
4.	19-24 tahun	214	229	443
5.	25-55 tahun	841	885	1.726
6.	> 56 tahun	103	111	214
Jumlah		1.699	1.791	3.490

Sumber : Data Monografi Desa Sale Tahun 2025

Dibidang seni budaya, dilakukan upaya terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang mengakar dari warisan leluhur sehingga dapat menumbuhkan nilai kepribadian masyarakat yang bermartabat.

4. Kondisi Pendidikan Masyarakat di Desa Sale

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat dibutuhkan. Setiap manusia memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang sebagai berikut :

Table 3. 3

Data tingkat pendidikan di Desa Sale

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	134 orang
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	200 orang
3.	Tamat SD/Sederajat	204 orang
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	353 orang
5.	Tamat SLTA/ Sederajat	864 orang
6.	Diploma I/III	22 orang
7.	Akademi/Diploma III/S.Muda	119 orang
8.	Diploma IV/Strata I	277 orang
9.	Strata II	20 orang
10.	Strata III	2 orang

Sumber : Data Monografi Desa Sale Tahun 2025

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan masyarakat Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang adalah tamat SMA dan perlu upaya terus menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan SDM sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat.

5. Penduduk Berdasarkan Agama

Keagamaan merupakan salah satu hak dari setiap individu untuk memeluk suatu agama yang diyakininya, karena dengan agama dapat mengarahkan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan bermoral baik. Jumlah pemeluk agama di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang sebagai berikut :

Table 3. 4

Data jumlah pemeluk agama di Desa Sale

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	600 orang
2.	Katholik	76 orang
3.	Kristen	375 orang
4.	Hindu	3 orang
5.	Buddha	10 orang
6.	Khonghuchu	6 orang

Sumber : Data Monografi Desa Sale Tahun 2025

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang memeluk agama Islam dengan jumlah 600 orang.

B. Kondisi Pengelolaan Sampah di Desa Sale Sebelum Edukasi Lingkungan

Sebelum adanya intervensi berupa edukasi lingkungan, pengelolaan sampah di Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang masih tergolong kurang optimal. Hal ini terlihat dari minimnya kesadaran masyarakat dalam memilah, membuang, dan mengelola sampah rumah tangga secara tepat. Mayoritas warga membuang sampah secara sembarangan, baik di lahan kosong, saluran irigasi, pinggir jalan, maupun membakarnya di pekarangan rumah. Praktik ini sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung lama dan dianggap sebagai cara yang lumrah, tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesehatan.

Secara umum, belum terdapat sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan terorganisasi di tingkat desa. Fasilitas penampungan sampah seperti tempat sampah umum, TPS (Tempat Pembuangan Sementara), maupun armada pengangkut sampah sangat terbatas atau

bahkan tidak tersedia. Akibatnya, pengumpulan dan pembuangan sampah bergantung sepenuhnya pada inisiatif masing-masing warga. Beberapa warga memang mencoba membakar atau mengubur sampah secara mandiri, tetapi cara ini belum tentu ramah lingkungan, terutama jika sampah yang dibakar mengandung plastik atau bahan berbahaya lainnya.

Kesadaran untuk memilah sampah organik dan anorganik juga masih rendah. Sampah rumah tangga biasanya dibuang dalam satu wadah, tanpa pemilahan terlebih dahulu. Padahal, sebagian besar sampah yang dihasilkan adalah limbah organik yang sebenarnya dapat diolah menjadi kompos, dan limbah anorganik yang masih memiliki nilai guna jika didaur ulang. Rendahnya pemahaman ini turut dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai cara dan manfaat pengelolaan sampah yang baik.

Dari sisi kelembagaan, peran pemerintah desa dan lembaga lingkungan belum berjalan secara aktif dalam menyosialisasikan pentingnya pengelolaan sampah. Kegiatan seperti kerja bakti atau gotong royong memang sesekali dilakukan, namun lebih bersifat insidental (misalnya menjelang hari besar atau acara desa), bukan sebagai program berkelanjutan. Tidak ada kebijakan desa yang secara khusus mengatur tata kelola sampah, baik dalam bentuk peraturan desa maupun pedoman teknis bagi warga.

Selain itu, sebagian masyarakat masih memiliki anggapan bahwa tanggung jawab terhadap pengelolaan sampah adalah urusan pemerintah atau petugas kebersihan, bukan kewajiban pribadi. Pola pikir ini menjadi penghambat utama dalam membangun budaya bersih dan tanggap terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif dan partisipatif dalam meningkatkan kesadaran warga terhadap isu pengelolaan sampah.

Secara keseluruhan, kondisi pengelolaan sampah di Desa Sale sebelum edukasi lingkungan masih diwarnai oleh kurangnya sarana

prasarana, rendahnya partisipasi warga, minimnya edukasi, dan lemahnya dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya terstruktur untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendekatan edukasi lingkungan yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh elemen desa.



Gambar 3.1 Kumpulan sampah sebelum edukasi lingkungan 2025

Sumber: Dokumentasi Pribadi pada tanggal 6 januari 2025

Masyarakatmasyarakat membuang sampah tanpa memilah antara sampah organik dan anorganik. Kebiasaan ini mencerminkan rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik, sehingga diperlukan edukasi berkelanjutan untuk mendorong perilaku memilah sampah demi menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

C. Peningkatan Kesadaran Masyarakat terkait pengelolaan sampah

Setelah dilakukan edukasi lingkungan secara bertahap dan berkelanjutan di Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, terlihat adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Edukasi ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti penyuluhan langsung dari pemerintah desa dan kader lingkungan, pelatihan daur ulang, kerja bakti rutin, serta kampanye melalui media visual dan media sosial desa. Perubahan perilaku warga menjadi indikator utama keberhasilan edukasi ini.

Salah satu perubahan signifikan yang diamati adalah kebiasaan masyarakat dalam memilah sampah. Sebelum edukasi dilakukan, hampir seluruh warga mencampur sampah rumah tangga tanpa memilah antara sampah organik dan anorganik. Namun kini, sebagian besar warga mulai memahami pentingnya pemilahan. Mereka mulai menyediakan tempat sampah terpisah di rumah, dan beberapa rumah tangga bahkan sudah membiasakan mengumpulkan sampah anorganik seperti botol plastik dan kardus untuk dijual atau didaur ulang.



Gambar 3.2 Foto kumpulan kardus bekas dijual ke rongsokan 2025

Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada Tanggal 14 Februari 2025

Masyarakat mulai merongsokkan barang-barang yang sudah tidak terpakai sebagai upaya mengurangi volume sampah dan memanfaatkan kembali barang bekas yang masih memiliki nilai guna. Selain memilah, masyarakat juga menunjukkan peningkatan dalam kegiatan mendaur ulang sampah, terutama sampah organik. Beberapa warga yang mengikuti pelatihan kompos kini telah mengaplikasikan keterampilannya dengan membuat kompos dari sisa makanan dan daun-daunan. Kompos ini kemudian digunakan untuk pupuk tanaman di pekarangan rumah atau kebun kecil milik keluarga. Upaya sederhana ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan telah berhasil menumbuhkan perilaku ramah lingkungan dan produktif dalam pengelolaan sampah.



Gambar 3.3 Tempat sampah didepan rumah warga 2025

Sumber: Dokumentasi Pribadi pada tanggal 22 Februari 2025

Perubahan lainnya tampak pada penurunan kebiasaan membakar sampah, yang sebelumnya umum dilakukan warga. Melalui edukasi yang menekankan dampak negatif dari membakar sampah—seperti pencemaran udara dan gangguan kesehatan—masyarakat kini lebih memilih untuk membuang sampah ke tempat yang telah ditentukan atau mengolahnya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran baru tentang bahaya praktik lama yang merugikan lingkungan.

Tidak hanya dalam perilaku individu, partisipasi kolektif masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan juga meningkat. Kegiatan kerja bakti yang sebelumnya hanya diikuti oleh sebagian kecil warga, kini mulai melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Warga juga mulai aktif menjaga kebersihan selokan, jalan desa, dan lingkungan sekitar rumah. Beberapa RT bahkan membentuk kelompok kecil untuk mengatur jadwal pembersihan lingkungan secara berkala.



Gambar 3.4 Warga membersihkan sungai dan sekitarnya sesuai jadwal piket tahun 2025

Sumber : Dokumentasi Pribadi pada tanggal 17 Februari 2025

Bukti konkret dari perubahan tersebut dapat dilihat dari dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa, berupa foto, video, serta laporan kegiatan kerja bakti dan pelatihan. Selain itu, hasil wawancara dengan warga menunjukkan bahwa mereka kini lebih peduli terhadap sampah yang mereka hasilkan dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungannya. Beberapa warga bahkan menyampaikan inisiatif untuk mengajukan program bank sampah dan meminta dukungan alat komposter dari pemerintah.

Hasil wawancara oleh kepala desa sale

"Ada perubahan, meskipun belum merata. Beberapa warga mulai memilah sampah, ikut kerja bakti, dan tidak membuang sampah sembarangan. Anak-anak sekolah juga terlihat lebih peduli terhadap kebersihan. Namun, sebagian warga lainnya masih perlu lebih banyak dorongan dan edukasi lanjutan"

Secara keseluruhan, perubahan perilaku dan peningkatan partisipasi masyarakat ini membuktikan bahwa edukasi lingkungan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab warga dalam pengelolaan sampah. Perubahan ini menjadi modal penting dalam menciptakan desa yang bersih, sehat, dan berwawasan lingkungan

secara berkelanjutan.

1. Indikator Peningkatan

Dalam rangka menilai keberhasilan edukasi lingkungan yang dilakukan di Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, digunakan lima indikator utama untuk mengamati perubahan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Indikator-indikator ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan perilaku warga setelah program edukasi diterapkan.

a. Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah menjadi indikator awal yang mencerminkan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat. Sebelum edukasi dilakukan, sebagian besar warga mencampur semua jenis sampah tanpa memilah antara organik dan anorganik. Setelah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan, warga mulai memilah sampah rumah tangga mereka. Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan dipisahkan untuk dijadikan kompos, sementara sampah anorganik seperti plastik, botol, dan kardus dikumpulkan untuk dijual atau diserahkan kepada pemulung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa warga mulai memahami tanggung jawabnya dalam mengelola limbah dari sumbernya.

b. Pengelolaan Kompos dari sampah Organik

Hasil lain dari peningkatan kesadaran masyarakat adalah munculnya inisiatif untuk mengolah sampah organik menjadi kompos. Melalui pelatihan yang diberikan oleh kader lingkungan dan pemerintah desa, sebagian warga mulai memanfaatkan limbah dapur dan sisa tanaman untuk diolah menjadi pupuk alami. Kompos ini digunakan untuk menyuburkan tanaman di pekarangan rumah atau kebun kecil. Selain mengurangi volume sampah, kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mampu melihat nilai ekonomis dan ekologis dari sampah organik.

c. Penghentian Kebiasaan Membakar Sampah

Kebiasaan membakar sampah adalah tradisi lama yang banyak dilakukan masyarakat sebelum adanya edukasi. Praktik ini dianggap cepat dan praktis, namun berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Melalui edukasi lingkungan, masyarakat Desa Sale mulai menyadari bahaya polusi udara yang ditimbulkan dari membakar sampah, terutama plastik. Setelah sosialisasi dilakukan secara masif, banyak warga yang mulai meninggalkan kebiasaan ini dan memilih untuk mengelola sampahnya dengan cara yang lebih aman, seperti didaur ulang atau dikomposkan.

d. Peningkatan Kebersihan Lingkungan Umum

Salah satu dampak nyata dari meningkatnya kesadaran masyarakat adalah kebersihan lingkungan yang lebih terjaga. Sebelum edukasi, jalan-jalan desa, selokan, dan halaman rumah sering kali terlihat kotor dan penuh sampah. Namun setelah edukasi dilakukan secara menyeluruh, warga mulai membersihkan lingkungan sekitar mereka secara rutin. Kegiatan bersih-bersih tidak lagi dilakukan hanya saat hari besar nasional, tetapi menjadi aktivitas yang dilakukan atas inisiatif warga itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai peduli dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.

e. Keterlibatan Aktif dalam kerja bakti

Peningkatan kesadaran juga tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan lingkungan, seperti kerja bakti, pelatihan pengelolaan sampah, atau pembentukan kelompok peduli lingkungan. Sebelum program edukasi dijalankan, kegiatan ini hanya diikuti oleh sedikit orang dan bersifat formalitas. Namun setelahnya, kerja bakti menjadi kegiatan rutin di beberapa RT, dan keterlibatan warga, termasuk anak-anak dan remaja, semakin meningkat. Ini menunjukkan

bahwa edukasi lingkungan tidak hanya mengubah pengetahuan dan sikap, tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial dan budaya gotong royong dalam menjaga lingkungan.

2. Data Hasil Observasi dan Wawancara

Observasi dilakukan di beberapa titik di Desa Sale, termasuk permukiman warga, area pasar desa, dan sekitar kantor desa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebelumnya, pengelolaan sampah di desa ini masih tergolong rendah. Banyak sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan di pinggir jalan atau dibakar tanpa dipilah terlebih dahulu. Pada pagi hari, tumpukan sampah terlihat menumpuk di sekitar saluran air, yang berpotensi menyebabkan banjir saat musim hujan tiba.

Meskipun tersedia beberapa tempat sampah umum, kondisinya tidak terawat dan tidak dibedakan berdasarkan jenis sampah (organik dan anorganik). Dari segi perilaku masyarakat, sebagian besar warga masih menganggap bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah desa atau petugas kebersihan. Hal ini tampak dari minimnya inisiatif warga untuk membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka tanpa adanya instruksi dari aparat desa.

Namun demikian, setelah adanya program edukasi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama kader lingkungan, terlihat adanya perubahan positif. Edukasi dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan lingkungan, gotong royong rutin, serta pelatihan pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat diajak untuk mengenali jenis-jenis sampah, dampak buruk sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan desa.

Setelah program berjalan selama beberapa bulan, observasi menunjukkan bahwa masyarakat mulai terbiasa memilah sampah rumah tangga. Beberapa warga telah memanfaatkan sampah organik menjadi kompos dan memisahkan sampah anorganik seperti plastik

dan botol untuk dijual ke bank sampah lokal. Lingkungan sekitar juga terlihat lebih bersih, dan kesadaran kolektif tampak meningkat, terutama di kalangan ibu-ibu rumah tangga dan pemuda karang taruna.

3. Data Hasil Wawancara

a. Kepala Desa Sale

"Awalnya memang sulit mengajak warga untuk peduli sampah. Tapi sejak kita buat program edukasi lingkungan, masyarakat jadi mulai paham pentingnya kebersihan. Kami libatkan RT, kader PKK, dan tokoh masyarakat agar mereka bisa menyampaikan langsung ke warga. Sekarang sudah mulai ada perubahan, walau belum semua."

b. Anggota PKK

"Kami rutin mengadakan sosialisasi setiap minggu, terutama di pertemuan PKK dan posyandu. Kita ajarkan cara memilah sampah, buat kompos, dan menjelaskan dampak negatif jika lingkungan kotor. Warga, khususnya ibu-ibu, antusias dan sudah mulai praktek di rumah masing-masing."

c. Warga RT 3 RW 2 (Ibu Rumah Tangga)

"Dulu saya buang sampah ya langsung campur saja. Tapi setelah ikut pelatihan, saya jadi tahu cara memisahkan sampah. Plastik saya kumpulkan, sisa dapur saya buat kompos. Sekarang halaman rumah lebih bersih, dan bau sampah juga berkurang."

d. Pemuda Karang Taruna

"Kita ikut membantu sosialisasi dan mengadakan kerja bakti rutin setiap dua minggu. Kita juga buat tempat sampah dari barang bekas dan edukasi warga lewat media sosial. Sekarang makin banyak anak muda yang peduli."

4. Analisis Data

Dari data observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa edukasi lingkungan yang dilakukan di Desa Sale berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kesadaran ini terlihat dari:

a. Perubahan perilaku masyarakat: warga mulai memilah sampah, mengolah kompos, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.
b. Keterlibatan banyak pihak: mulai dari pemerintah desa, kader lingkungan, tokoh agama, hingga guru sekolah, semuanya berperan aktif dalam menyampaikan edukasi.
c. Kesadaran kolektif yang tumbuh: terlihat dari adanya kerja bakti rutin, inisiatif membuat tempat sampah, dan kegiatan daur ulang oleh pemuda.

Meskipun belum semua warga berubah total, namun langkah awal ini menunjukkan hasil yang menjanjikan. Diperlukan pendekatan yang konsisten dan kolaboratif agar kesadaran tersebut menjadi budaya yang mengakar di masyarakat.

D. Dampak Edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

Edukasi lingkungan yang dilakukan di Desa Sale memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sampah oleh masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan pengolahan sampah, dan kerja bakti rutin, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memilah, mengolah, dan membuang sampah dengan cara yang benar.

Sebelumnya, masyarakat cenderung membakar atau membuang sampah secara sembarangan. Namun setelah adanya edukasi, warga mulai memilah sampah organik dan anorganik, mengolah sampah menjadi kompos, dan memanfaatkan barang bekas untuk didaur ulang. Lingkungan desa pun menjadi lebih bersih, saluran air tidak tersumbat, dan kebiasaan

membakar sampah mulai ditinggalkan.

Selain itu, tingkat partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan meningkat signifikan. Edukasi ini berhasil mengubah pola pikir masyarakat bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi merupakan kewajiban bersama. Dengan demikian, edukasi lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

1. **Dampak Materi Edukasi terhadap Pemahaman Masyarakat**

   Materi edukasi yang disampaikan secara rutin dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Melalui berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan diskusi kelompok, masyarakat yang sebelumnya belum memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik kini telah memiliki pengetahuan dasar mengenai klasifikasi dan penanganan sampah. Perubahan ini terlihat dari mulai digunakannya istilah seperti “kompos”, “daur ulang”, dan “bank sampah” dalam pembicaraan sehari-hari warga, yang menandakan bahwa materi edukasi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Selain itu, sebagian besar responden menyampaikan bahwa edukasi yang mereka terima membuka wawasan baru tentang pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Informasi mengenai dampak negatif sampah plastik terhadap kualitas tanah dan air menjadi pemicu kesadaran baru di tengah masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik serta memilah sampah sejak dari rumah. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, warga mulai menunjukkan kepedulian lebih tinggi terhadap lingkungan, tidak hanya secara individu tetapi juga dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti dan kampanye bersih lingkungan yang digagas secara swadaya di tingkat RT dan dusun.

2. Dampak Metode Edukasi terhadap Sikap Masyarakat

Beragam pendekatan edukatif yang diterapkan dalam kegiatan pengelolaan sampah di Desa Sale menunjukkan dampak yang nyata terhadap perubahan sikap masyarakat. Metode edukasi yang bersifat interaktif dan partisipatif, seperti penyuluhan langsung, pelatihan teknis, serta simulasi pengolahan sampah rumah tangga, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan pembuatan kompos, pemanfaatan barang bekas, serta gotong royong bersih desa, telah menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Masyarakat mulai menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap pengelolaan sampah, yang ditandai dengan perubahan perilaku yang konkret. Sebelumnya, masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan, termasuk ke sungai dan lahan kosong. Namun setelah mengikuti edukasi, mereka mulai membiasakan diri untuk membuang sampah di tempat yang telah disediakan, bahkan ada yang mulai memilah sampah dari rumah. Perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan perubahan sikap yang cukup signifikan.

Kelompok ibu-ibu PKK menjadi contoh nyata keberhasilan program edukasi ini. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga mengambil peran sebagai agen perubahan di lingkungannya. Dengan aktif menyosialisasikan informasi kepada tetangga dan komunitas sekitarnya, anggota PKK berhasil menggerakkan kesadaran kolektif, terutama di kalangan perempuan dan keluarga, untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Dengan kata lain, metode edukasi yang tepat dan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung mampu menciptakan perubahan sikap yang berkelanjutan dan berdampak luas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pelaksanaan Edukasi terhadap Tindakan Masyarakat

Pelaksanaan edukasi lingkungan di Desa Sale tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman dan perubahan sikap masyarakat, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap tindakan dan perilaku sehari-hari masyarakat dalam mengelola sampah. Hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan menyeluruh telah mampu mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu dampak paling terlihat adalah semakin banyaknya rumah tangga yang mulai menerapkan praktik pemilahan sampah sejak dari sumber, yaitu dari dalam rumah masing-masing. Jika sebelumnya sampah rumah tangga langsung dibuang ke tempat pembuangan tanpa melalui proses pemilahan, kini warga mulai memisahkan antara sampah organik dan anorganik, serta memilih untuk tidak lagi mencampurkan sampah basah dan kering.

Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan kini mulai diolah oleh sebagian masyarakat menjadi kompos sederhana yang dapat digunakan kembali untuk menyuburkan tanaman di pekarangan rumah. Sementara itu, sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, dan kaleng mulai dikumpulkan secara terpisah untuk kemudian dijual kepada pengepul atau disetorkan ke bank sampah yang sudah mulai dibentuk di beberapa dusun. Kegiatan ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah yang terbuang ke lingkungan, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Beberapa keluarga bahkan menjadikan kegiatan ini sebagai sumber tambahan pendapatan, meskipun masih dalam skala kecil. Inisiatif warga untuk mengelola sampah secara mandiri ini menjadi indikasi bahwa edukasi yang diterima telah mengubah cara pandang masyarakat dari membuang menjadi mengelola sampah secara bertanggung jawab.

Selain perubahan pada tingkat rumah tangga, tindakan kolektif masyarakat juga mulai terlihat pasca pelaksanaan edukasi lingkungan. Salah satu bentuk tindakan nyata yang menonjol adalah partisipasi aktif warga dalam kegiatan kerja bakti atau kampanye bersih lingkungan yang dilakukan secara rutin, biasanya setiap akhir pekan. Kegiatan ini kini bukan lagi merupakan himbauan semata dari aparat desa, tetapi sudah menjadi kesadaran bersama yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Warga terlihat antusias membersihkan selokan, jalan desa, serta ruang publik lainnya dari tumpukan sampah dan kotoran. Mereka mulai menyadari bahwa lingkungan yang bersih bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga kewajiban seluruh warga yang tinggal di dalamnya.

Edukasi lingkungan juga mendorong terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap isu lingkungan, salah satunya adalah kelompok pemuda peduli lingkungan. Kelompok ini terdiri dari remaja dan pemuda desa yang merasa terpanggil untuk melanjutkan kegiatan edukasi secara mandiri. Mereka aktif melakukan penyuluhan ke tingkat RT dan RW, mendampingi warga dalam praktik memilah dan mengolah sampah, serta menginisiasi kegiatan-kegiatan kreatif seperti lomba kebersihan antar RT, pembuatan taman dari barang bekas, hingga membuat media sosial yang berisi kampanye peduli lingkungan. Keterlibatan anak muda dalam isu lingkungan ini merupakan dampak jangka panjang yang sangat positif karena menjamin keberlanjutan program edukasi dan memperkuat kepemimpinan lingkungan di masa depan.

Bentuk tindakan nyata lain yang patut dicatat adalah munculnya inisiatif lokal untuk membentuk sistem pengelolaan sampah terpadu di tingkat dusun. Beberapa tokoh masyarakat dan kader lingkungan bersama aparatur desa mulai menyusun jadwal pengumpulan sampah, mendirikan tempat penampungan sementara,

serta merancang alur daur ulang sampah rumah tangga yang melibatkan bank sampah. Meskipun masih dalam tahap awal dan menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, inisiatif ini menunjukkan adanya semangat mandiri masyarakat untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan edukasi lingkungan di Desa Sale tidak lepas dari pendekatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam proses edukasi, mulai dari ibu-ibu PKK, pemuda karang taruna, tokoh agama, hingga aparat desa. Pendekatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, sehingga perubahan yang terjadi bukan sekadar bersifat individu, tetapi juga terinternalisasi dalam sistem sosial masyarakat desa. Kegiatan edukasi tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan aksi nyata dan pendampingan berkelanjutan. Hal ini menjadikan proses perubahan tidak hanya cepat, tetapi juga bertahan lama karena didukung oleh kesadaran dan kemauan masyarakat sendiri.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan edukasi lingkungan telah berhasil mendorong perubahan yang signifikan dalam perilaku masyarakat Desa Sale. Mulai dari rumah tangga hingga komunitas desa, masyarakat menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan melalui tindakan nyata yang beragam. Meningkatnya partisipasi dalam pengelolaan sampah, terbentuknya kelompok masyarakat peduli lingkungan, serta berkembangnya sistem pengelolaan sampah lokal merupakan bukti bahwa edukasi yang tepat dapat menjadi instrumen efektif dalam mewujudkan masyarakat yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Dengan mempertahankan dan memperluas program edukasi ini, Desa Sale memiliki peluang besar untuk menjadi desa percontohan dalam pengelolaan lingkungan

berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

4. Efektivitas Edukasi dalam Mengubah Pola Pikir dan Tindakan Masyarakat

Edukasi lingkungan yang dilaksanakan di Desa Sale terbukti cukup efektif dalam mengubah pola pikir dan tindakan masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Sebelum dilakukan edukasi, banyak warga yang belum memahami pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Sampah kerap dibuang sembarangan atau dibakar tanpa memilah jenisnya, dan sebagian masyarakat menganggap bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah semata.

Melalui edukasi lingkungan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa, kader lingkungan, dan beberapa komunitas peduli sampah, terjadi pergeseran kesadaran warga. kesadaran masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan. Masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir melalui kegiatan gotong royong, pengelolaan sampah, dan pelestarian ekosistem laut. Edukasi lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan mendorong warga untuk lebih peduli dan terlibat aktif dalam berbagai program. Kesadaran ini tumbuh seiring peningkatan pengetahuan, rasa tanggung jawab bersama, dan kemitraan antara warga, pemerintah, serta lembaga pendukung lainnya (Nur Hamid, 2023). Edukasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melalui penyuluhan, pelatihan pembuatan kompos, kegiatan kerja bakti, dan penyebaran informasi lewat media sosial desa. Edukasi ini menyasar semua kalangan, termasuk ibu rumah tangga, pelajar, dan kelompok pemuda.

Setelah beberapa bulan pelaksanaan, edukasi mulai menunjukkan dampaknya. Warga mulai memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai jenis-jenis sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Pola pikir yang sebelumnya pasif berubah menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari inisiatif warga

dalam memilah sampah rumah tangga, mengumpulkan barang-barang bekas untuk didaur ulang, serta tidak lagi membakar sampah secara sembarangan.

Lebih lanjut, edukasi lingkungan juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif. Masyarakat mulai terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan secara rutin, tidak hanya saat menjelang hari besar. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan bukan hanya mengubah perilaku secara individual, tetapi juga menciptakan budaya baru dalam masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan.



Gambar 3.5 Sosialisasi edukasi lingkungan di balaidesa sale kecamatan sale kabupaten Rembang 2025

Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada Tanggal 24 Februari 2025

Pemerintah desa mengadakan edukasi lingkungan secara berkelanjutan yang dihadiri oleh warga dan ibu-ibu PKK di balai desa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, pelestarian lingkungan, serta peran aktif setiap individu dalam menjaga kebersihan desa demi terciptanya lingkungan yang sehat dan nyaman.

5. Dampak terhadap Kebersihan Lingkungan Desa

Pelaksanaan edukasi lingkungan di Desa Sale berdampak positif terhadap peningkatan kebersihan lingkungan desa secara menyeluruh. Sebelum adanya edukasi, kondisi lingkungan desa tampak kurang terjaga. Banyak ditemukan tumpukan sampah di pinggir jalan, sungai, atau kebun kosong, dan bau tak sedap sering menjadi keluhan warga. Hal ini diperparah oleh kebiasaan membakar sampah sembarangan yang menyebabkan polusi udara.

Setelah adanya edukasi lingkungan yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat, kondisi ini mulai berubah. Lingkungan sekitar rumah warga kini tampak lebih bersih dan tertata. Jalan-jalan desa yang sebelumnya sering menjadi lokasi pembuangan sampah liar kini mulai bersih, karena warga telah memiliki kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan. Kegiatan kerja bakti yang melibatkan seluruh warga menjadi agenda rutin bulanan di beberapa RT, sehingga area umum seperti balai desa, lapangan, dan masjid juga terjaga kebersihannya.

Selain itu, muncul inisiatif dari masyarakat untuk membuat tempat pembuangan sampah sementara (TPS) skala RT dan memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik seperti botol plastik dan kertas kini dikumpulkan dan disalurkan ke pengepul atau bank sampah, sementara sampah organik sebagian besar diolah menjadi kompos rumah tangga.

Dampak lain yang dirasakan adalah berkurangnya bau tidak sedap dan minimnya gangguan hewan liar seperti lalat atau tikus di sekitar tempat tinggal. Warga juga melaporkan bahwa saluran air dan got tidak lagi tersumbat oleh sampah seperti sebelumnya. Perubahan ini tidak hanya memperbaiki estetika desa, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kesehatan lingkungan.



Gambar 3.6 Suasana bersih rumah warga setelah adanya edukasi lingkungan 2025

Sumber: Dokumentasi Pribadi pada tanggal 25 Maret 2025

Secara keseluruhan, edukasi lingkungan telah berperan penting dalam menciptakan lingkungan desa yang lebih bersih, sehat, dan nyaman untuk ditinggali. Hal ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan edukatif dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat

6. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Edukasi

Perbandingan kondisi Desa Sale sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi lingkungan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengelolaan sampah dan kesadaran masyarakat. Perubahan tersebut dapat dirinci dalam bentuk tabel naratif berikut:

Aspek	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
Pola Pikir Masyarakat	Sampah dianggap urusan pemerintah	Sampah tanggung jawab bersama
Perilaku Pengelolaan	Dibuang sembarangan, dibakar	Dipilah, dikumpulkan, didaur ulang

Aspek	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
Sampah		
Kebersihan Lingkungan	Banyak sampah berserakan di jalan dan sungai	Lingkungan lebih bersih, jarang terlihat sampah liar
Partisipasi Masyarakat	Kerja bakti jarang, hanya saat acara tertentu	Kerja bakti rutin, partisipasi aktif dari warga
Infrastruktur Lingkungan	Tidak ada TPS atau sarana pemilahan	Mulai ada TPS skala RT, tempat sampah terpisah

Dari tabel tersebut terlihat jelas bahwa program edukasi lingkungan membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga secara kolektif di tingkat masyarakat desa. Warga tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengimplementasikan pengetahuan yang didapat ke dalam tindakan nyata.

Adanya perubahan tersebut membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang tepat dapat menjadi solusi jangka panjang bagi permasalahan pengelolaan sampah, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Sale.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Kesadaran Masyarakat

1. Dukungan Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat, dan Lembaga Lainnya

Keberhasilan peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Sale tidak terlepas dari peran serta

berbagai pihak, khususnya pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga lain seperti PKK, Karang Taruna, dan sekolah. Pemerintah desa berperan aktif dalam menyusun kebijakan dan menyediakan dukungan berupa sarana edukasi dan fasilitas kebersihan. Salah satu bentuk dukungannya adalah dengan mengalokasikan anggaran dana desa untuk kegiatan pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga serta penyediaan tempat sampah terpilah di beberapa titik.

Tokoh masyarakat seperti ketua RT, tokoh agama, dan pemimpin adat juga memberikan pengaruh besar. Mereka menjadi teladan dan penyambung pesan edukasi kepada warga. Dukungan moral yang mereka berikan mempercepat penerimaan masyarakat terhadap program edukasi lingkungan. Ketika tokoh desa terlibat langsung dalam kegiatan seperti kerja bakti, pelatihan kompos, atau kampanye anti bakar sampah, masyarakat menjadi lebih terdorong untuk ikut berpartisipasi.

Lembaga pendidikan juga berperan penting dalam menyebarkan kesadaran sejak dini kepada anak-anak. Guru dan siswa ikut dilibatkan dalam kampanye lingkungan, sehingga terjadi transfer nilai yang positif dari sekolah ke rumah. Selain itu, kerja sama dengan lembaga luar desa seperti Dinas Lingkungan Hidup dan LSM lingkungan turut memperkuat isi dan metode edukasi. Beberapa pelatihan teknis dan penyuluhan dilakukan oleh tenaga ahli dari lembaga tersebut.

Kehadiran dan sinergi dari semua elemen ini menjadi kekuatan utama dalam memperluas jangkauan edukasi dan memastikan pesan-pesan lingkungan tersampaikan dengan baik. Tanpa dukungan lintas sektor ini, upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan sulit terlaksana secara maksimal.

2. Hambatan Seperti Budaya Lama, Minimnya Sarana, atau Keterbatasan Edukator

Meskipun edukasi lingkungan menunjukkan hasil positif, proses peningkatan kesadaran masyarakat di Desa Sale tetap menghadapi

sejumlah hambatan. Salah satu hambatan terbesar adalah budaya lama masyarakat yang sudah terbiasa membakar sampah atau membuangnya sembarangan. Kebiasaan ini diwariskan secara turun-temurun dan sulit diubah dalam waktu singkat. Sebagian warga masih menganggap bahwa membakar sampah adalah cara paling praktis dan aman, tanpa menyadari dampak lingkungannya.

Selain itu, minimnya sarana dan prasarana pendukung juga menjadi kendala. Di beberapa wilayah desa, belum tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS), alat pengomposan, atau kontainer pemilah sampah. Akibatnya, meskipun warga sudah mendapat edukasi, mereka kesulitan meng implementasikan pengelolaan sampah yang benar karena tidak adanya fasilitas penunjang.

Keterbatasan jumlah edukator atau fasilitator juga menghambat pelaksanaan program edukasi secara merata. Tidak semua wilayah RT atau dusun mendapat sosialisasi secara langsung karena jumlah petugas terbatas. Hal ini menyebabkan penyebaran informasi belum merata dan mengakibatkan kesenjangan pemahaman antarwarga. Beberapa warga mengaku belum pernah mendapat penyuluhan secara langsung, hanya mendengar dari tetangga atau media sosial desa.

Hambatan lainnya adalah tingkat pendidikan dan pemahaman warga yang bervariasi. Warga yang berusia lanjut atau memiliki latar belakang pendidikan rendah cenderung lebih sulit memahami materi edukasi. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan berulang-ulang agar pesan dapat diterima dan diingat.

Hambatan-hambatan ini menjadi tantangan nyata dalam upaya membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu strategi khusus untuk mengatasinya agar program edukasi bisa mencapai seluruh lapisan masyarakat secara efektif.

3. Upaya Mengatasi Hambatan yang Ada

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam peningkatan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah, Pemerintah Desa Sale bersama tokoh masyarakat dan lembaga terkait telah melakukan beberapa upaya strategis dan solutif.

a. Dalam mengubah budaya lama, dilakukan pendekatan persuasif dan berulang melalui penyuluhan langsung dari tokoh masyarakat dan kader lingkungan. Masyarakat diajak memahami dampak negatif dari kebiasaan lama melalui contoh nyata dan diskusi kelompok kecil.
b. Mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, pemerintah desa mulai mengalokasikan dana desa untuk pengadaan tempat sampah terpilah, pembuatan TPS skala RT, dan pembelian alat pengomposan sederhana. Selain itu, warga didorong membuat tempat sampah mandiri dengan bahan sederhana sebagai langkah awal. Upaya ini disertai dengan kampanye “sampah dari rumah dikelola di rumah”, agar masyarakat tidak hanya bergantung pada fasilitas umum.
c. Mengingat terbatasnya jumlah edukator, desa membentuk kader lingkungan di tiap RT. Kader ini bertugas menyebarkan informasi secara langsung, mendampingi warga, dan memantau pelaksanaan pengelolaan sampah. Dengan pendekatan lokal seperti ini, edukasi bisa lebih menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan sesuai dengan konteks setempat.

Untuk menjangkau warga lansia atau yang belum melek teknologi, dilakukan pendekatan dari pintu ke pintu atau disisipkan dalam acara keagamaan dan kegiatan posyandu. Pendekatan berbasis komunitas ini terbukti lebih efektif karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyentuh kehidupan sehari-hari warga.

BAB IV
HASIL ANALISIS DATA

A. Analisis Peningkatan Kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah di Desa Sale Kabupaten Rembang.

Pengelolaan sampah menjadi aspek krusial dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, terutama di tengah meningkatnya aktivitas masyarakat yang menyebabkan produksi sampah rumah tangga semakin tinggi. Jika tidak ditangani secara tepat, sampah dapat menimbulkan dampak serius seperti pencemaran tanah, air, dan udara, serta menjadi sumber penyakit. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022), kesadaran masyarakat merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat melalui pengelolaan sampah berbasis partisipasi. Hal ini juga sejalan dengan temuan Yuliani dan Samosir (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam proses edukasi dan pengambilan keputusan.

Kondisi serupa terlihat di Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, yang selama ini menghadapi permasalahan klasik dalam pengelolaan sampah, seperti kebiasaan membakar sampah plastik, membuang sampah sembarangan, dan kurangnya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Minimnya intervensi kebijakan lokal serta rendahnya partisipasi warga menyebabkan masalah ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah desa bersama dinas lingkungan hidup dan komunitas peduli lingkungan mulai melakukan perubahan melalui pendekatan edukatif. Kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan pemanfaatan sampah organik, simulasi pemilahan, hingga kerja bakti rutin telah diinisiasi untuk membentuk kesadaran kolektif warga. Menurut Nasution (2020), edukasi berbasis komunitas sangat efektif dalam membentuk perilaku ramah lingkungan karena

menekankan pada nilai partisipasi dan pembiasaan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peningkatan kesadaran masyarakat Desa Sale dalam mengelola sampah dari aspek pengetahuan, sikap, hingga tindakan. Dengan mengacu pada pendekatan yang digunakan oleh Putri serta didukung temuan Yuliani dan Samosir, analisis ini juga mempertimbangkan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa niat untuk berubah dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas tindakan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan sosial yang terjadi serta rekomendasi strategis guna mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

1. Aspek Pengetahuan

Dalam pengelolaan sampah, aspek pengetahuan masyarakat memiliki peran fundamental sebagai dasar terbentuknya kesadaran dan perubahan perilaku lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2000), pengetahuan merupakan domain awal dalam proses internalisasi sikap, yang kemudian berpengaruh pada tindakan nyata seseorang. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang jenis-jenis sampah, potensi bahaya dari pengelolaan sampah yang keliru, serta manfaat dari upaya daur ulang dan pengolahan sampah, akan cenderung bersikap lebih positif dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Islami et al. (2023) dalam jurnal berjudul *"Analisis dan Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Pasirwangi (Upaya Menuju Lingkungan Bersih dan Sehat)"*, yang menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat tentang sistem pengelolaan sampah menjadi salah satu penyebab utama tidak optimalnya praktik pengelolaan lingkungan di desa tersebut. Kondisi semakin diperburuk oleh ketiadaan fasilitas dasar seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS) maupun Tempat

Pembuangan Akhir (TPA), sehingga penanganan sampah dilakukan secara tidak terstruktur dan berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan sekitar.

Situasi serupa juga terjadi di Desa Sale, Kabupaten Rembang. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, mayoritas warga tidak mengetahui perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Mereka juga belum memahami bahwa membakar sampah plastik dapat melepaskan zat berbahaya seperti dioksin yang mencemari udara dan membahayakan kesehatan. Sebagian besar warga mengandalkan pola kebiasaan lama yang diwariskan secara turun-temurun, yang memperkuat pendapat Rogers (2003) dalam teori *difusi inovasi*, bahwa penyebaran informasi di masyarakat tradisional sangat tergantung pada komunikasi informal, sehingga sulit terjadi inovasi tanpa intervensi formal.

Namun demikian, setelah dilaksanakannya program edukasi oleh pemerintah desa dan kader lingkungan, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan warga. Melalui pelatihan di balai desa yang menekankan pada pemilahan sampah rumah tangga, warga mulai mengenal istilah-istilah seperti "sampah organik", "kompos", hingga prinsip *3R* (Reduce, Reuse, Recycle). Perubahan ini tidak hanya terjadi pada level kognitif, tetapi juga sudah mulai diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah rumah telah menyediakan tempat sampah terpilah, sebuah indikasi bahwa pengetahuan baru telah berhasil diinternalisasi menjadi perilaku.

Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari peran media pembelajaran yang digunakan dalam edukasi. Media seperti poster, brosur, dan simulasi langsung terbukti sangat membantu dalam menjelaskan materi yang bersifat teknis kepada warga yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan dasar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Heinich (1996), yang menyatakan bahwa penyampaian

informasi melalui media visual yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan memperkuat daya serap informasi.

Dengan memperhatikan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sale dalam pengelolaan sampah berjalan secara bertahap dan sistematis. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh konten edukasi yang diberikan, tetapi juga oleh metode penyampaian yang relevan dengan karakteristik masyarakat lokal. Pengetahuan yang terbentuk ini menjadi dasar penting untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih luas, serta menciptakan budaya baru dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan.

2. Pemahaman Warga Sebelum dan Sesudah Edukasi Lingkungan

Analisis mendalam terhadap pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan edukasi menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran cara pandang yang signifikan di kalangan warga Desa Sale terhadap isu pengelolaan sampah. Sebelum adanya intervensi berbasis edukasi lingkungan, masyarakat cenderung memandang sampah sebagai sesuatu yang sepele dan tidak perlu mendapat penanganan khusus. Bagi sebagian besar warga, membuang sampah sembarangan, membakar sampah di pekarangan, atau menumpuknya di kebun belakang merupakan tindakan wajar yang dilakukan secara turun-temurun. Tidak adanya aturan tertulis maupun sanksi sosial menjadikan praktik tersebut berlangsung tanpa hambatan berarti.

Hal ini diperkuat oleh teori kebiasaan (habit theory) dari Verplanken & Wood (2006), yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku manusia banyak dibentuk oleh kebiasaan yang berlangsung dalam waktu lama. Tanpa adanya rangsangan berupa pengetahuan baru atau kesadaran kritis, kebiasaan tersebut akan terus dilakukan secara otomatis meski berdampak negatif. Berdasarkan wawancara mendalam dengan tokoh

masyarakat dan ibu rumah tangga di desa Sale, ditemukan bahwa mereka tidak menyadari bahwa tindakan membuang sampah di sungai atau membakarnya dapat menyebabkan pencemaran lingkungan atau gangguan kesehatan.

Situasi ini sangat relevan dengan temuan Zamzami (2020) dalam jurnal pengabdiannya yang berjudul "Pembentukan Komunitas Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat". Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsekuensi dari pengelolaan sampah yang buruk menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Program pengabdian yang dilaksanakan di beberapa wilayah menunjukkan bahwa tanpa edukasi dan pemberdayaan, masyarakat tidak akan mampu mengembangkan perilaku ekologis secara mandiri.

Namun demikian, setelah dilaksanakannya berbagai program edukatif dan partisipatif di Desa Sale, seperti pelatihan, simulasi pemilahan, dan diskusi kelompok, pemahaman warga mulai berubah. Masyarakat mulai menyadari bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik bisa mencemari air, menyebabkan banjir saat musim hujan, dan menghasilkan zat berbahaya seperti dioksin saat dibakar. Dalam pelatihan-pelatihan tersebut, warga diajak secara langsung untuk membawa sampah dari rumah dan mempelajari cara memilahnya berdasarkan jenis: organik, anorganik, dan B3 (bahan berbahaya dan beracun).

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif warga, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman afektif dan psikomotorik mereka. Menurut Dewey (1938), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mengalami langsung masalah yang dihadapi dan terlibat dalam proses pencarian solusinya. Di Desa Sale, pendekatan ini terbukti efektif, sebagaimana terlihat dari perubahan jawaban warga dalam

wawancara yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Jika sebelumnya mereka menjawab “tidak tahu” atau “biasa saja” tentang pengelolaan sampah, kini mereka mulai mengatakan pentingnya memilah dan mengolah sampah untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Hasil ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Budi Shantika et al. (2022) dalam jurnal “Sosialisasi Strategi Inovatif Pengelolaan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Mereka menemukan bahwa warga yang dilibatkan secara langsung dalam proses pelatihan dan pembuatan sistem pengelolaan sampah terpadu cenderung menunjukkan komitmen jangka panjang dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Perubahan pemahaman ini tidak berhenti pada tingkat individu. Beberapa RT di Desa Sale mulai mengorganisasi kerja bakti mingguan dan membuat tempat sampah komunal yang terpisah antara organik dan anorganik. Bahkan, beberapa ibu rumah tangga mulai mengolah sampah dapur menjadi kompos sederhana untuk digunakan di kebun rumah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman kolektif mulai terbentuk sebagai hasil dari proses edukatif yang menyentuh seluruh elemen masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan pemahaman warga Desa Sale terkait pengelolaan sampah merupakan hasil dari kombinasi antara pendekatan edukatif yang kontekstual, keterlibatan langsung masyarakat, serta penyampaian materi yang bersifat aplikatif. Edukasi yang tepat tidak hanya memperbaiki pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran baru yang lebih ekologis dan bertanggung jawab secara sosial. Kesadaran ini menjadi

fondasi utama dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan komunitas lokal.

3. Pengetahuan tentang Jenis Sampah, Bahaya Sampah, dan Manfaat Daur Ulang

Pengetahuan tentang jenis-jenis sampah, bahaya sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, serta manfaat dari daur ulang merupakan komponen penting dalam membentuk kesadaran lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebelum edukasi dilaksanakan, mayoritas warga Desa Sale tidak memahami klasifikasi sampah. Bagi mereka, semua sampah adalah satu jenis dan tidak perlu dipisah atau diolah kembali.

Melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa kebanyakan warga mencampur sampah dapur, plastik, dan limbah lainnya ke dalam satu wadah. Praktik ini menyebabkan sampah menjadi sulit dikelola, bahkan berbau dan mencemari lingkungan sekitar. Mereka juga belum mengetahui bahwa plastik membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai dan pembakarannya bisa melepaskan zat beracun.

Setelah diberikan edukasi, masyarakat mulai mengenal istilah sampah organik (seperti sisa makanan, daun kering) dan anorganik (seperti plastik, kaleng, kaca). Dalam pelatihan, warga diajak mengklasifikasikan sampah rumah tangga dan diberi contoh pemanfaatannya. Misalnya, sampah organik dapat dijadikan kompos, sedangkan sampah anorganik seperti botol plastik dapat dijual ke bank sampah.

Selain itu, edukasi juga menekankan pada bahaya lingkungan dari penanganan sampah yang salah. Warga diberi contoh visual tentang pencemaran sungai akibat sampah plastik, dan data sederhana tentang dampak kesehatan seperti saluran pernapasan yang terganggu akibat asap pembakaran sampah. Visualisasi ini

sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran warga yang sebelumnya belum menyadari hubungan antara sampah dan kesehatan mereka.

Pengetahuan tentang daur ulang juga mulai tumbuh. Dalam wawancara, beberapa warga menyebutkan bahwa mereka kini menyimpan botol plastik dan kardus untuk dijual. Sebagian kelompok PKK mulai mencoba membuat kerajinan tangan dari sampah anorganik. Kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi rumah tangga.

Hal ini memperkuat teori environmental literacy dari Roth (1992), yang menyebutkan bahwa pengetahuan lingkungan yang kuat akan mendorong munculnya tindakan ekologis. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Sale telah menunjukkan awal dari tindakan ekologis yang didorong oleh pemahaman baru terhadap jenis, bahaya, dan manfaat sampah.

Dengan pengetahuan yang semakin meningkat, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap inovasi-inovasi pengelolaan sampah. Beberapa dusun bahkan mulai merancang sistem pengumpulan sampah terpadu berbasis RT. Ini menjadi bukti bahwa pengetahuan bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi katalis perubahan nyata di tingkat lokal.

4. Aspek Sikap

Dalam konteks perubahan sosial terkait pengelolaan sampah, sikap masyarakat memainkan peran penting sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Sikap mencerminkan kecenderungan internal seseorang dalam menilai suatu objek, dalam hal ini pengelolaan sampah, apakah positif atau negatif. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), sikap merupakan faktor psikologis utama yang mempengaruhi niat dan perilaku seseorang. Artinya, perubahan sikap adalah indikator awal dari meningkatnya kesadaran terhadap suatu

isu lingkungan.

Hasil penelitian kualitatif di Desa Sale menunjukkan bahwa sebelum program edukasi dilakukan, banyak warga menunjukkan sikap pasif atau bahkan acuh terhadap isu kebersihan lingkungan. Mereka cenderung menganggap pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab pemerintah atau petugas kebersihan semata. Namun setelah rangkaian kegiatan edukatif yang melibatkan diskusi warga, simulasi pemilahan sampah, dan kerja bakti bersama, mulai terjadi pergeseran sikap. Warga menunjukkan rasa malu membuang sampah sembarangan dan lebih respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan temuan Wibowo (2021) dalam penelitiannya tentang edukasi lingkungan berbasis komunitas, di mana perubahan sikap yang signifikan terjadi ketika warga merasa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan edukasi dan praktik lapangan. Sikap positif terhadap pengelolaan sampah juga dipengaruhi oleh norma sosial baru yang terbentuk di tingkat RT dan dusun, seperti larangan membakar sampah sembarangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis, tetapi sangat ditentukan oleh sikap yang terbentuk dari pengalaman, diskusi, dan pengaruh lingkungan sosialnya.

a. Perubahan Sikap terhadap Pentingnya Kebersihan

   Perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator nyata dari meningkatnya kesadaran ekologis. Dalam studi ini, ditemukan bahwa warga Desa Sale yang sebelumnya cenderung tidak peduli dengan kondisi sekitar rumah dan lingkungan umum, mulai menunjukkan perubahan sikap positif setelah terlibat dalam program edukasi lingkungan. Perubahan ini mencakup peningkatan rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan

halaman, tidak membuang sampah sembarangan, serta kesediaan untuk memilah sampah rumah tangga.

Menurut Allport (1954), sikap terbentuk melalui pengalaman langsung dan pengaruh sosial yang terus-menerus. Proses edukasi yang dilakukan secara partisipatif, seperti kerja bakti dan simulasi pengelolaan sampah, menjadi media efektif dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersihan. Warga mulai memahami bahwa lingkungan yang bersih tidak hanya sedap dipandang, tetapi juga berdampak pada kesehatan keluarga dan kenyamanan hidup sehari-hari.

Penelitian oleh Shantika et al. (2022) di Desa Dawan, Bali juga menunjukkan hal serupa, di mana partisipasi warga dalam kegiatan sosialisasi berbasis edukasi berhasil mengubah persepsi dan sikap mereka terhadap kebersihan lingkungan. Hasilnya, warga menjadi lebih aktif menjaga fasilitas umum dan turut serta dalam program pengelolaan sampah.

Dengan meningkatnya sikap positif terhadap kebersihan, warga Desa Sale kini tidak lagi menunggu perintah atau program dari luar, melainkan mulai berinisiatif membersihkan lingkungan secara berkala. Ini menunjukkan bahwa perubahan sikap telah berkembang menjadi kesadaran yang tertanam, yang menjadi dasar bagi terciptanya perilaku berkelanjutan dalam menjaga lingkungan yang sehat dan bersih.

b. Tanggung Jawab Kolektif terhadap pengelolaan sampah

Tanggung jawab merupakan dimensi penting dalam sikap yang menunjukkan sejauh mana seseorang bersedia mengambil peran aktif terhadap suatu permasalahan. Dalam konteks pengelolaan sampah, tanggung jawab tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, karena dampaknya bersinggungan langsung dengan kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Menurut Bandura (1997), kesadaran akan tanggung jawab pribadi

tumbuh melalui proses observasi sosial dan keterlibatan langsung dalam aktivitas yang bermakna. Penelitian ini menemukan bahwa warga Desa Sale menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan setelah adanya edukasi dan pelibatan dalam kegiatan lingkungan. Sebelumnya, warga mengandalkan sistem "biar petugas yang urus", namun kini mereka mulai memilah sampah dari rumah, membawa sampah ke TPS sukarela, serta aktif dalam kerja bakti. Wawancara mendalam menunjukkan bahwa warga merasa malu jika menjadi satu-satunya rumah yang masih membuang sampah sembarangan.

Tanggung jawab kolektif juga mulai berkembang. Misalnya, beberapa RT membentuk kelompok kecil pengelola sampah, ibu-ibu PKK membuat bank sampah, dan karang taruna mengadakan edukasi lingkungan kepada anak-anak. Ini menunjukkan bahwa kesadaran tanggung jawab telah meluas ke dalam struktur sosial desa. Hal ini diperkuat oleh temuan Zamzami (2020), yang menegaskan bahwa pembentukan komunitas pengelola sampah berbasis masyarakat sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap kebersihan lingkungan. Dengan demikian, tanggung jawab dalam pengelolaan sampah tidak lagi menjadi beban pemerintah semata, tetapi telah bergeser menjadi inisiatif bersama yang tumbuh dari bawah (bottom-up). Inilah yang menjadi dasar kuat bagi keberlanjutan program lingkungan desa.

5. Aspek Perilaku

a. Praktik Memilah Sampah

Praktik memilah sampah merupakan indikator nyata dari perilaku sadar lingkungan yang telah terinternalisasi dalam masyarakat. Di Desa Sale, praktik ini sebelumnya jarang dilakukan karena masyarakat belum mengetahui pentingnya

pemilahan berdasarkan jenis sampah. Namun setelah dilakukan edukasi lingkungan melalui pelatihan langsung dan simulasi pemilahan sampah, perilaku warga mulai berubah. Mereka mulai memisahkan antara sampah organik, anorganik, dan limbah berbahaya dari rumah tangga.

Menurut Ajzen (1991) dalam Theory of Planned Behavior, perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ketika warga memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap pemilahan sampah, serta merasa mampu melakukannya, maka perilaku tersebut cenderung muncul secara konsisten. Penelitian oleh Wibowo (2021) juga mendukung temuan ini, bahwa edukasi lingkungan yang dilakukan secara partisipatif dapat meningkatkan perilaku memilah sampah di tingkat rumah tangga. Praktik pemilahan sampah di Desa Sale kini tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi telah menjadi kebiasaan harian yang muncul dari kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.

b. Kebiasaan membuang sampah yang benar

Kebiasaan membuang sampah yang benar mencerminkan sejauh mana kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab individu dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sebelum dilakukan edukasi, mayoritas warga Desa Sale masih membuang sampah sembarangan, seperti ke sungai atau pekarangan kosong. Namun, setelah adanya intervensi berbasis pelatihan, diskusi kelompok, dan kampanye lingkungan, terjadi perubahan kebiasaan yang cukup signifikan. Menurut Verplanken & Wood (2006), kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang kali dalam konteks yang sama hingga menjadi otomatis. Oleh karena itu, perubahan perilaku membuang sampah yang benar harus diawali dengan penciptaan rutinitas baru dan

dukungan lingkungan sosial yang mendukung. Di Desa Sale, dukungan ini terlihat dari penyediaan tempat sampah terpilah di beberapa titik RT dan adanya sanksi sosial informal bagi yang masih membuang sampah sembarangan. Penelitian oleh Budi Shantika et al. (2022) di Bali juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam edukasi lingkungan mendorong perubahan kebiasaan membuang sampah secara benar. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku bersih dapat dibentuk melalui pendekatan kolektif yang konsisten dan berkelanjutan.

B. Analisis Dampak Edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sale Kecamatan Sale

Edukasi lingkungan yang dilaksanakan di Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Sebelum adanya program edukasi, sebagian besar warga masih membuang sampah secara sembarangan, bahkan membakarnya tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan kesehatan. Namun, melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan pengolahan sampah, dan kerja bakti rutin yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, terjadi perubahan yang nyata dalam cara pandang dan tindakan warga terhadap sampah. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni dan Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa edukasi lingkungan secara partisipatif dapat meningkatkan kesadaran kolektif dalam pengelolaan sampah di masyarakat pedesaan.

Perubahan perilaku masyarakat Desa Sale dalam pengelolaan sampah menunjukkan hasil yang signifikan setelah dilakukan edukasi dan pelibatan aktif warga. Kini, masyarakat mulai terbiasa memilah sampah antara organik dan anorganik. Sampah organik seperti sisa makanan dan daun kering diolah menjadi kompos yang digunakan kembali sebagai pupuk alami untuk tanaman, sementara sampah

anorganik seperti botol plastik dan kardus mulai dikumpulkan untuk dijual atau didaur ulang, sehingga tidak langsung menjadi limbah yang mencemari lingkungan.

Kebersihan lingkungan desa pun meningkat. Saluran air yang sebelumnya sering tersumbat kini mengalir lancar karena masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan. Praktik membakar sampah yang sebelumnya dianggap biasa mulai ditinggalkan karena warga memahami dampaknya bagi kesehatan. Penelitian Sari (2019) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan langsung warga dalam aktivitas daur ulang dan pengelolaan sampah rumah tangga mampu mengubah pola perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat dan bersih secara signifikan. Partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan juga menunjukkan peningkatan drastis. Kesadaran kolektif mulai terbentuk bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama. Pandangan ini selaras dengan teori Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa niat berperilaku positif akan meningkat ketika individu merasa memiliki tanggung jawab personal dan sosial terhadap lingkungan.

Penelitian Ernoiz Antriyandarti (2022) juga memperkuat hasil serupa, yaitu bahwa edukasi dan pendekatan berbasis inovasi kreatif—seperti daur ulang menjadi produk kerajinan—mampu memperkuat peran komunitas dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Edukasi yang menyasar semua kelompok usia terbukti efektif dalam membangun kesadaran ekologis dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat secara konsisten.

Hal yang sama diungkapkan oleh Mustaqin (2020) pada Penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya mampu mengurangi volume sampah, tetapi juga memberi manfaat ekonomi. Produk daur ulang seperti kompos, kerajinan dari plastik, hingga pot tanaman dari barang bekas menjadi sumber pendapatan baru bagi warga, sekaligus menjadikan Gampong

Nusa sebagai salah satu desa percontohan ramah lingkungan.

Dengan demikian, kombinasi antara edukasi, pemberdayaan komunitas, dan pengembangan produk daur ulang menjadi strategi yang efektif dalam mengubah perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Desa Sale kini mulai menunjukkan transformasi dari pola hidup lama yang abai terhadap sampah, menjadi komunitas yang peduli, aktif, dan inovatif dalam menjaga lingkungannya secara berkelanjutan.

1. **Dampak Edukasi Lingkungan terhadap Pengelolaan Sampah**

   Edukasi lingkungan yang dilakukan di Desa Sale memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sampah oleh masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan pengolahan sampah, dan kerja bakti rutin, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memilah, mengolah, dan membuang sampah dengan cara yang benar. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Wahyuni dan Kurniawan (2020) yang menyebutkan bahwa edukasi lingkungan berbasis partisipatif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara mandiri.

   Sebelumnya, masyarakat cenderung membakar atau membuang sampah secara sembarangan. Namun setelah adanya edukasi, warga mulai memilah sampah organik dan anorganik, mengolah sampah menjadi kompos, dan memanfaatkan barang bekas untuk didaur ulang. Lingkungan desa pun menjadi lebih bersih, saluran air tidak tersumbat, dan kebiasaan membakar sampah mulai ditinggalkan.

   Selain itu, tingkat partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan meningkat signifikan. Edukasi ini berhasil mengubah pola pikir masyarakat bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi merupakan kewajiban bersama.

Dengan demikian, edukasi lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

2. Dampak Materi Edukasi terhadap Pemahaman Masyarakat

Materi edukasi yang disampaikan secara rutin dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Melalui berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan diskusi kelompok, masyarakat yang sebelumnya belum memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik kini telah memiliki pengetahuan dasar mengenai klasifikasi dan penanganan sampah. Perubahan ini terlihat dari mulai digunakannya istilah seperti “kompos”, “daur ulang”, dan “bank sampah” dalam pembicaraan sehari-hari warga, yang menandakan bahwa materi edukasi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Menurut Heinich et al. (1996), media dan metode edukatif yang disampaikan secara visual dan praktis dapat meningkatkan daya serap masyarakat terhadap informasi baru, terutama pada komunitas dengan latar belakang pendidikan dasar. Edukasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk pola pikir baru. Hal ini diperkuat oleh teori Difusi Inovasi dari Rogers (2003) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial dimulai dari individu atau kelompok awal yang mengadopsi inovasi, dan kemudian menyebar secara bertahap melalui komunikasi antar anggota masyarakat.

Sejalan dengan itu, Sari (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam program daur ulang dan pengolahan sampah rumah tangga secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kepedulian warga terhadap kebersihan lingkungan. Edukasi terbukti mampu

menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan menumbuhkan keinginan untuk berkontribusi secara aktif.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menyampaikan bahwa edukasi yang mereka terima membuka wawasan baru tentang pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Informasi mengenai dampak negatif sampah plastik terhadap kualitas tanah dan air menjadi pemicu kesadaran baru di tengah masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik serta memilah sampah sejak dari rumah.

Ajzen (1991) dalam Theory of Planned Behavior menyebutkan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk dari sikap positif terhadap suatu tindakan, norma sosial, dan persepsi kontrol terhadap tindakan tersebut. Dalam hal ini, meningkatnya pemahaman masyarakat mendorong terbentuknya niat dan akhirnya perilaku baru yang lebih ramah lingkungan.

Pendapat para ahli ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Mustaqin (2020) dalam skripsinya berjudul "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Menjadi Produk Bernilai Ekonomi di Gampong Nusa". Ia menemukan bahwa edukasi lingkungan mendorong masyarakat untuk mengelola sampah menjadi produk bernilai, sekaligus menciptakan desa yang bersih dan mandiri secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang berkelanjutan dapat menjadi kunci dalam membangun budaya sadar lingkungan yang kuat.

Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, warga mulai menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan, tidak hanya secara individu tetapi juga dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti dan kampanye bersih lingkungan yang digagas secara swadaya di tingkat RT dan dusun. Zamzami (2020) juga

menyatakan bahwa pendekatan pemberdayaan komunitas melalui edukasi lingkungan berperan penting dalam membangun kebiasaan kolektif, serta memperkuat struktur sosial masyarakat dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

3. Dampak Metode Edukasi terhadap Sikap Masyarakat

Beragam pendekatan edukatif yang diterapkan dalam kegiatan pengelolaan sampah di Desa Sale menunjukkan dampak yang nyata terhadap perubahan sikap masyarakat. Metode edukasi yang bersifat interaktif dan partisipatif, seperti penyuluhan langsung, pelatihan teknis, serta simulasi pengolahan sampah rumah tangga, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan hasil skripsi Fitriyani (2020) dari Universitas Negeri Semarang, yang menunjukkan bahwa edukasi lingkungan dengan pendekatan langsung dan praktik lapangan mampu membentuk kesadaran ekologis warga di daerah pedesaan.

Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan pembuatan kompos, pemanfaatan barang bekas, serta gotong royong bersih desa, telah menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Masyarakat mulai menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap pengelolaan sampah, yang ditandai dengan perubahan perilaku yang konkret. Sebelumnya, masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan, termasuk ke sungai dan lahan kosong. Namun setelah mengikuti edukasi, mereka mulai membiasakan diri untuk membuang sampah di tempat yang telah disediakan, bahkan ada yang mulai memilah sampah dari rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian skripsi Rahmat Hidayat (2019) dari Universitas Islam Negeri Walisongo, yang mengkaji perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah setelah

mendapat edukasi berbasis komunitas.

Perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan perubahan sikap yang cukup signifikan. Kelompok ibu-ibu PKK menjadi contoh nyata keberhasilan program edukasi ini. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga mengambil peran sebagai agen perubahan di lingkungannya. Dengan aktif menyosialisasikan informasi kepada tetangga dan komunitas sekitarnya, anggota PKK berhasil menggerakkan kesadaran kolektif, terutama di kalangan perempuan dan keluarga, untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Penelitian skripsi Anisa Nurdiana (2021) dari Universitas Pendidikan Indonesia juga menyebutkan bahwa kelompok PKK memiliki potensi besar sebagai motor penggerak perubahan perilaku berbasis lingkungan melalui pendekatan kekeluargaan dan sosialisasi informal.

Dengan kata lain, metode edukasi yang tepat dan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung mampu menciptakan perubahan sikap yang berkelanjutan dan berdampak luas dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dampak Pelaksanaan Edukasi terhadap Tindakan Masyarakat

Pelaksanaan edukasi lingkungan di Desa Sale tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman dan perubahan sikap masyarakat, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap tindakan dan perilaku sehari-hari masyarakat dalam mengelola sampah. Hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan menyeluruh telah mampu mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu dampak paling terlihat adalah semakin banyaknya rumah tangga yang mulai menerapkan praktik pemilahan sampah sejak dari sumber, yaitu dari dalam rumah

masing-masing. Jika sebelumnya sampah rumah tangga langsung dibuang ke tempat pembuangan tanpa melalui proses pemilahan, kini warga mulai memisahkan antara sampah organik dan anorganik, serta memilih untuk tidak lagi mencampurkan sampah basah dan kering.

Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan kini mulai diolah oleh sebagian masyarakat menjadi kompos sederhana yang dapat digunakan kembali untuk menyuburkan tanaman di pekarangan rumah. Sementara itu, sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, dan kaleng mulai dikumpulkan secara terpisah untuk kemudian dijual kepada pengepul atau disetorkan ke bank sampah yang sudah mulai dibentuk di beberapa dusun. Kegiatan ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah yang terbuang ke lingkungan, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Beberapa keluarga bahkan menjadikan kegiatan ini sebagai sumber tambahan pendapatan, meskipun masih dalam skala kecil. Inisiatif warga untuk mengelola sampah secara mandiri ini menjadi indikasi bahwa edukasi yang diterima telah mengubah cara pandang masyarakat dari membuang menjadi mengelola sampah secara bertanggung jawab.

Selain perubahan pada tingkat rumah tangga, tindakan kolektif masyarakat juga mulai terlihat pasca pelaksanaan edukasi lingkungan. Salah satu bentuk tindakan nyata yang menonjol adalah partisipasi aktif warga dalam kegiatan kerja bakti atau kampanye bersih lingkungan yang dilakukan secara rutin, biasanya setiap akhir pekan. Kegiatan ini kini bukan lagi merupakan himbauan semata dari aparat desa, tetapi sudah menjadi kesadaran bersama yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Warga terlihat antusias membersihkan selokan, jalan desa, serta ruang publik lainnya dari tumpukan sampah dan kotoran. Mereka mulai menyadari bahwa lingkungan yang bersih bukan hanya tanggung

jawab pemerintah, melainkan juga kewajiban seluruh warga yang tinggal di dalamnya.

Edukasi lingkungan juga mendorong terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap isu lingkungan, salah satunya adalah kelompok pemuda peduli lingkungan. Kelompok ini terdiri dari remaja dan pemuda desa yang merasa terpanggil untuk melanjutkan kegiatan edukasi secara mandiri. Mereka aktif melakukan penyuluhan ke tingkat RT dan RW, mendampingi warga dalam praktik memilah dan mengolah sampah, serta menginisiasi kegiatan-kegiatan kreatif seperti lomba kebersihan antar RT, pembuatan taman dari barang bekas, hingga membuat media sosial yang berisi kampanye peduli lingkungan. Keterlibatan anak muda dalam isu lingkungan ini merupakan dampak jangka panjang yang sangat positif karena menjamin keberlanjutan program edukasi dan memperkuat kepemimpinan lingkungan di masa depan.

Bentuk tindakan nyata lain yang patut dicatat adalah munculnya inisiatif lokal untuk membentuk sistem pengelolaan sampah terpadu di tingkat dusun. Beberapa tokoh masyarakat dan kader lingkungan bersama aparatur desa mulai menyusun jadwal pengumpulan sampah, mendirikan tempat penampungan sementara, serta merancang alur daur ulang sampah rumah tangga yang melibatkan bank sampah. Meskipun masih dalam tahap awal dan menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, inisiatif ini menunjukkan adanya semangat mandiri masyarakat untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan edukasi lingkungan di Desa Sale tidak lepas dari pendekatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam proses edukasi, mulai dari ibu-ibu PKK, pemuda karang taruna, tokoh

agama, hingga aparat desa. Pendekatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, sehingga perubahan yang terjadi bukan sekadar bersifat individu, tetapi juga terinternalisasi dalam sistem sosial masyarakat desa. Kegiatan edukasi tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan aksi nyata dan pendampingan berkelanjutan. Hal ini menjadikan proses perubahan tidak hanya cepat, tetapi juga bertahan lama karena didukung oleh kesadaran dan kemauan masyarakat sendiri.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan edukasi lingkungan telah berhasil mendorong perubahan yang signifikan dalam perilaku masyarakat Desa Sale. Mulai dari rumah tangga hingga komunitas desa, masyarakat menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan melalui tindakan nyata yang beragam. Meningkatnya partisipasi dalam pengelolaan sampah, terbentuknya kelompok masyarakat peduli lingkungan, serta berkembangnya sistem pengelolaan sampah lokal merupakan bukti bahwa edukasi yang tepat dapat menjadi instrumen efektif dalam mewujudkan masyarakat yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Dengan mempertahankan dan memperluas program edukasi ini, Desa Sale memiliki peluang besar untuk menjadi desa percontohan dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

5. Dampak terhadap Kebersihan Lingkungan Desa

Pelaksanaan edukasi lingkungan di Desa Sale membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kebersihan lingkungan secara menyeluruh. Sebelum edukasi dilaksanakan, kondisi lingkungan desa tergolong kurang terawat. Sampah kerap ditemukan menumpuk di pinggir jalan, sungai, maupun lahan kosong. Bau tidak sedap menjadi keluhan umum, terutama saat

musim panas. Selain itu, praktik membakar sampah di pekarangan rumah masih menjadi kebiasaan yang menimbulkan asap dan polusi udara, serta mengganggu kesehatan masyarakat sekitar.

Namun, sejak adanya program edukasi lingkungan yang melibatkan pemerintah desa, kader lingkungan, serta partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan, terjadi perubahan nyata dalam perilaku dan kesadaran warga. Kini, lingkungan rumah warga tampak lebih bersih, rapi, dan terjaga. Jalan desa yang sebelumnya menjadi tempat pembuangan sampah liar kini bersih dari sampah karena warga telah sadar untuk membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan kerja bakti juga menjadi agenda rutin bulanan di banyak RT, menjaga kebersihan area publik seperti balai desa, masjid, lapangan, dan saluran air.

Warga juga mulai menginisiasi pembuatan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) skala RT dan mempraktikkan pemilahan sampah. Sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, dan logam dikumpulkan untuk didaur ulang atau dijual, sementara sampah organik diolah menjadi kompos rumahan. Hal ini berdampak pada berkurangnya bau tidak sedap dan minimnya gangguan dari hewan liar seperti lalat atau tikus. Selain meningkatkan estetika desa, perubahan ini juga menciptakan kenyamanan dan mendukung kesehatan masyarakat. Edukasi lingkungan terbukti menjadi pendekatan efektif dalam menciptakan perubahan perilaku masyarakat secara kolektif, serta mendorong terbentuknya budaya bersih dan sehat di lingkungan perdesaan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui edukasi lingkungan di Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan kesadaran masyarakat Desa Sale terhadap pengelolaan sampah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Melalui edukasi dan partisipasi dalam kegiatan kebersihan, masyarakat mulai memahami pentingnya memilah dan mengelola sampah secara bertanggung jawab. Sebelumnya, perilaku membuang sampah sembarangan dan membakar sampah masih sering terjadi, namun kini telah berangsur berkurang. Warga mulai membedakan sampah organik dan anorganik, mengolah sampah menjadi kompos, serta berpartisipasi aktif dalam kerja bakti. Kesadaran kolektif semakin tumbuh bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab bersama demi menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.
2. Pelaksanaan edukasi lingkungan di Desa Sale terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Materi, metode, dan pendekatan edukatif yang digunakan mampu mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku warga secara bertahap. Edukasi tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang kuat melalui praktik langsung dan keterlibatan komunitas. Warga menjadi lebih peduli dan bertindak aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, termasuk dengan membentuk kelompok peduli sampah, bank sampah, serta menciptakan inovasi lokal untuk pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat hendaknya terus memperkuat program edukasi dan kampanye pengelolaan sampah melalui berbagai media yang mudah diakses oleh warga. Sosialisasi mengenai pemilahan sampah dan pengolahan kompos dapat dijadikan agenda rutin, serta diperkuat dengan pelatihan-pelatihan berbasis kelompok masyarakat. Fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan komposter rumah tangga juga perlu disediakan agar masyarakat semakin termotivasi untuk menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap perilaku masyarakat agar perubahan yang telah terjadi dapat terus dijaga dan ditingkatkan. Kesadaran yang telah tumbuh perlu dijaga melalui dukungan kebijakan yang berkelanjutan dan partisipasi lintas sektor.
2. Agar dampak edukasi lingkungan semakin optimal, program yang dijalankan perlu dikembangkan secara lebih terstruktur, berkelanjutan, dan inklusif. Pemerintah desa disarankan bekerja sama dengan sekolah, lembaga swadaya masyarakat, dan kelompok pemuda untuk menjangkau semua lapisan masyarakat. Materi edukasi sebaiknya disesuaikan dengan konteks lokal dan disampaikan melalui pendekatan yang interaktif, seperti demonstrasi, lomba kebersihan, atau praktik langsung daur ulang. Edukasi juga perlu diperkuat dengan monitoring dan pendampingan intensif agar terjadi perubahan sikap yang konsisten. Selain itu, perlu diberikan penghargaan atau insentif kepada individu atau kelompok yang aktif dalam kegiatan lingkungan sebagai bentuk motivasi kolektif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin. I. S. dan D. S. H. (2021). *Observasi Penanganan dan Pengurangan Sampah di Universitas Singaperbangsa Karawang*. JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora. 8(4). 872–882.

Adnan, F., Yasmin, A., Aji, T., Widarti, B. N., & Dewi, Y. P. (2022). Penerapan Pengolahan Sampah Berbasis Komunitas pada Kampung Sampah Bernilai Samarinda. Prosiding Pengabdian ReTII, *Jurnal Administrasi Publik*,1, 118–120.

Andayani, Nurita, Esti Mulatsari. Dkk. (2022). Edukasi Dan Aplikasi Pengelolaan Sampah Berbasis Pemilahan Sampah Di Lingkungan Fakultas Farmasi Universitas Pancasila. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.(1). 23–35.

Ariyadi, Mira Siska Ningrum, Diyah Yuskawati, Steviola Hevanda, and Rina Devianty (2023). Kuliah Kerja Nyata Analisis Pengelolaan Sampah. *Community Develloпment Journal*. 4.4. 7998–8006

Budi,. Sandika. I Kadek, Anak Agung Gde Ekayana, and I Gede Putu Eka Suryana,(2018). EdukasiPengelolaan Sampah Kepada Masyarakat Di Desa Pecatu. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*. 1.1. 61–68,

Chahaya S., I., Lubis, I. K., Tumanggor, W. R. E., & Khairani, F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah dengan Metode "Muse (Mari Ubah Sampah Menjadi Eco-Enzyme)" pada Karang Taruna Kecamatan Medan Johor. Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 3(3). 498–508.

Hamid, Nur. (2023). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberlanjutan Konservasi Lingkungan Di Desa Tarub Tegal. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 20.7. 97-112

Hamid, Nur. Dewi Liesnoor Setyowati. dkk. (2021). Peran Pendidikan Formal, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Bencana. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 30.6. 403-409

Hamid, Nur. (2023). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberlanjutan

Konservasi Lingkungan Di Desa Tarub Tegal. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*.7. 97-112

Kurnia Nur Adissa, Nur Hamid, Agus Riyadi. dkk. (2023). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat Secara Berkelanjutan Di Kampung Bahari Tambak Lorok Kota Semarang. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 30.12 . 211-236

Lesna. Nainggolan, Eva, Karol Teovani Lodan, and Lubna Salsabila. (2023). Menuju Keberlanjutan Lingkungan: Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Kota Batam. *Publika : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9.2.179–88.

Lestari & Dicky Wisnu. (2018). MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IbM Bank Sampah Desa Mojorejo Kota Batu. 1, 23–27.

Missouri, Randitha, Nurfidianty Annafi. dkk. (2023). Peningkatan Kesadaran Dan Partisipasi Masyarakat Melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2.2. 91–101.

Mantovani, A. S. H., & Maesaroh. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Jati Kulon Kabupaten Kudus. Journal Fisip Undip, 3, 5–6.

Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Toeri dan Aplikasi disertai contoh proposal. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN Vetran. Yogyakarta Prees. 3. 124-213.

Muryani, E., Widiarti, I. W., & Savitri, N. D. (2020). Pembentukan Komunitas Pengelola Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat). 4(1). 117.

Nurhidayat, P. &. (2008). Mengolah Sampah untuk Pupuk dan Pestisida Organik.

Jakarta : Penebar Swadata.Nurhayati, Made, *Jurnal Pendidikan Inovatif Jurnal Pendidikan Inovatif*.6. 226–37.

Nurilhuda, Baskoro, Taufiq Bayu Nur Rahmat. dkk. (2023). Peningkatan Kesadaran Lingkungan Hidup Melalui Praktik Pengelolaan Sampah Di Desa Bawuran. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 4.2. 591–97.

Riduan, A. (2021). Penanganan dan pengelolaan sampah: (studi implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan). *Bintang Pustaka Madani*.

Riyadi, Agus. Muhammad Muhlis Faruq, & Nur Hamid (2022). Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 8 . 371-401.

Sofyan, Vina Liyana. (2024). Bank Sampah Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Bank Sampah Pancadaya Kecamatan Kuranji Kota Padang). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 3. 450– 58

Sriagustini, Isyeu, and Nurazijah (2022). Edukasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjaga Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIRAH)*. 1.1.35–46

Wahyudin, Uud. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*. 1.2. 136–44.

Wahyuni, Sri. Mutiara Nova Ayu,. and Surya Ansori. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Dan Budidaya Maggot Bsf Desa Cimekar. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 5.1, 1–9.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

DRAFT WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Penelitian

Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Di Desa Sale

Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

Nama : Nasywa Amira

NIM : 2101046069

Tujuan penelitian 1 : **Bagaimana peningkatan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah di desa sale kecamatan sale kabupaten rembang?**

Tujuan penelitian 2: **Bagaimana dampak Edukasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat di desa sale kecamatan sale kabupaten rembang?**

Draf wawancara dalam menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai kondisi pengelolaan sampah di Desa Sale saat ini?
2. Apakah Anda mengetahui adanya program atau sosialisasi dari pemerintah desa atau pihak lain terkait pengelolaan sampah? Jika ya, apa saja?
3. Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan atau pelatihan terkait pengelolaan sampah, seperti pemilahan atau daur ulang?
4. Menurut Anda, apakah penting bagi masyarakat untuk memilah sampah organik dan anorganik? Mengapa?
5. Apa kendala atau tantangan yang Anda alami dalam mengelola sampah di rumah tangga sehari-hari?
6. Bagaimana peran tokoh masyarakat, RT/RW, atau pemerintah desa dalam mendorong kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah?
7. Apakah Anda melihat ada perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah dalam beberapa tahun terakhir? Jelaskan.
8. Apakah di lingkungan Anda tersedia fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpilah atau layanan pengangkutan sampah secara rutin?

9. Apa harapan atau saran Anda agar pengelolaan sampah di Desa Sale bisa lebih baik ke depannya?
10. Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah?
11. Apakah Anda mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan di Desa Sale? Jika ya, kegiatan seperti apa yang Anda ikuti?
12. Siapa yang biasanya menyelenggarakan kegiatan edukasi lingkungan di desa Anda (misalnya: pemerintah desa, sekolah, LSM, karang taruna)?
13. Menurut Anda, seberapa penting edukasi lingkungan bagi masyarakat desa?
14. Apakah edukasi lingkungan yang Anda ikuti membuat Anda lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan benar? Jelaskan.
15. Apakah setelah adanya edukasi lingkungan, Anda melihat adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan? Jika ya, perubahan apa saja?
16. Apa saja materi atau pesan penting yang paling Anda ingat dari kegiatan edukasi lingkungan tersebut?
17. Menurut Anda, apa cara paling efektif untuk menyampaikan edukasi lingkungan kepada masyarakat desa?
18. Apa tantangan atau hambatan yang membuat edukasi lingkungan belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat?
19. Bagaimana peran tokoh masyarakat, guru, atau pemuda desa dalam mendukung edukasi lingkungan di Desa Sale?
20. Apa harapan Anda terhadap program edukasi lingkungan di masa depan agar lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat?

Daftar Pertanyaan Penelitian

Peningkatan kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

Nama : Pak Slamet (Kepala Desa Sale)

Alamat: Desa Sale Rt/Rw 002/ 003

1. **Bagaimana pandangan Anda mengenai kondisi pengelolaan sampah di Desa Sale saatini?** Pengelolaan sampah di Desa Sale masih tergolong kurang maksimal. Banyak warga yang belum memiliki kesadaran tinggi untuk memilah sampah, dan masih ditemukan tumpukan sampah di beberapa tempat. Sistem pengangkutan dan tempat pembuangan akhir juga belum dikelola secara optimal oleh pemerintah desa.
2. **Apakah Anda mengetahui adanya program atau sosialisasi dari pemerintah desa atau pihak lain terkait pengelolaan sampah? Jika ya, apa saja?** Ya, saya mengetahui adanya beberapa sosialisasi dari pemerintah desa dan pihak kecamatan tentang pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa kali juga diadakan kerja bakti bersama dan penyuluhan oleh dinas lingkungan hidup, meskipun masih belum dilakukan secara rutin dan menyeluruh.
3. **Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan atau pelatihan terkait pengelolaan sampah, seperti pemilahan atau daur ulang?** Saya pernah mengikuti pelatihan singkat yang diselenggarakan oleh PKK desa mengenai cara memilah sampah rumah tangga. Selain itu, juga diajarkan cara memanfaatkan sampah organik menjadi kompos. Pelatihan tersebut cukup bermanfaat meski pesertanya masih terbatas dan belum banyak warga yang ikut.
4. **Menurut Anda, apakah penting bagi masyarakat untuk memilah sampah organic dan anorganik? Mengapa?** Ya, sangat penting. Dengan memilah sampah, kita bisa mengurangi pencemaran lingkungan dan memudahkan proses daur ulang. Sampah organik

dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, sedangkan sampah anorganik bisa didaur ulang menjadi barang berguna. Hal ini juga membantu mengurangi volume sampah di tempat pembuangan.

5. **Apa kendala atau tantangan yang Anda alami dalam mengelola sampah di rumahtangga sehari-hari?** Kendala utama adalah belum terbiasanya keluarga dalam memilah sampah serta kurangnya tempat sampah terpisah di rumah. Selain itu, tidak adanya fasilitas pengangkutan sampah yang rutin juga membuat kami kesulitan membuang sampah dengan benar. Kurangnya informasi juga jadi penghambat utama.
6. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, RT/RW, atau pemerintah desa dalam mendorong kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah?** Peran mereka cukup penting, meski belum sepenuhnya maksimal. Ada beberapa inisiatif dari RT dan tokoh masyarakat yang mengajak warga kerja bakti dan memberi contoh pengelolaan sampah. Namun, sosialisasi yang dilakukan masih belum merata dan perlu ditingkatkan agar seluruh lapisan masyarakat ikut peduli.
7. **Apakah Anda melihat ada perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah dalam beberapa tahun terakhir? Jelaskan!** Ada sedikit perubahan positif, seperti semakin banyak warga yang sadar pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan. Namun, perubahan ini masih terbatas pada sebagian kecil masyarakat. Edukasi dan fasilitas pendukung perlu ditingkatkan agar perubahan bisa terjadi lebih luas.
8. **Apakah di lingkungan Anda tersedia fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpilah atau layanan pengangkutan sampah secara rutin?** Fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas. Beberapa rumah memang sudah memiliki tempat sampah sendiri, tapi belum banyak yang memilahnya. Layanan pengangkutan sampah belum berjalan secara rutin, sehingga sebagian

warga masih membakar atau membuang sampah sembarangan karena tidak ada alternatif lain.

9. **Apa harapan atau saran Anda agar pengelolaan sampah di Desa Sale bisa lebih baik kedepannya?** Saya berharap pemerintah desa lebih serius menangani pengelolaan sampah dengan menyediakan tempat sampah terpilah, jadwal pengangkutan rutin, serta pelatihan bagi warga. Saran saya juga agar kegiatan edukasi dan sosialisasi dilakukan secara berkala agar kesadaran masyarakat terus meningkat dan menjadi budaya.
10. **Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah?** Saya merasa memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga kebersihan lingkungan mulai dari rumah sendiri. Meskipun belum sempurna, saya berusaha memilah sampah dan tidak membuangnya sembarangan. Saya percaya perubahan besar bisa dimulai dari kesadaran dan tindakan kecil setiap individu di lingkungan.
11. **Apakah Anda mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan di Desa Sale? Jika ya, kegiatan seperti apa yang Anda ikuti?** Ya, saya pernah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan yang diselenggarakan oleh karang taruna dan sekolah. Kegiatannya berupa penyuluhan tentang pengelolaan sampah, pembuatan kompos, serta kerja bakti massal. Kegiatan tersebut cukup menarik dan membuka wawasan saya tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar.
12. **Siapa yang biasanya menyelenggarakan kegiatan edukasi lingkungan di desa Anda?** Biasanya kegiatan edukasi lingkungan diselenggarakan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan sekolah, karang taruna, dan kadang LSM. Tokoh masyarakat dan guru juga sering terlibat dalam menyampaikan materi. Kerja sama antar pihak ini cukup membantu menjangkau berbagai kalangan masyarakat.

13. **Menurut Anda, seberapa penting edukasi lingkungan bagi masyarakat desa?** Edukasi lingkungan sangat penting bagi masyarakat desa karena dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan dan mengurangi dampak pencemaran. Banyak warga yang belum paham cara mengelola sampah, sehingga edukasi ini menjadi langkah awal untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan buruk.
14. **Apakah edukasi lingkungan yang Anda ikuti membuat Anda lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan benar? Jelaskan.** Ya, edukasi tersebut membuat saya lebih sadar bahwa tindakan kecil seperti memilah sampah dan tidak membuang sembarangan dapat berdampak besar. Saya jadi lebih peduli terhadap lingkungan dan mulai menerapkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya serta mengajak keluarga melakukan hal yang sama.
15. **Apakah setelah adanya edukasi lingkungan, Anda melihat adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan? Jika ya, perubahan apa saja?** Ada perubahan, meskipun belum merata. Beberapa warga mulai memilah sampah, ikut kerja bakti, dan tidak membuang sampah sembarangan. Anak-anak sekolah juga terlihat lebih peduli terhadap kebersihan. Namun, sebagian warga lainnya masih perlu lebih banyak dorongan dan edukasi lanjutan.
16. **Apa saja materi atau pesan penting yang paling Anda ingat dari kegiatan edukasi lingkungan tersebut?** Pesan yang paling saya ingat adalah pentingnya memilah sampah organik dan anorganik, serta bahayanya sampah plastik bagi tanah dan air. Saya juga ingat ajakan untuk memulai perubahan dari diri sendiri dan lingkungan rumah, karena kesadaran kolektif dimulai dari tindakan pribadi.
17. **Menurut Anda, apa cara paling efektif untuk menyampaikan edukasi lingkungan kepada Masyarakat desa?** Cara yang paling efektif adalah melalui pendekatan langsung, seperti penyuluhan di

balai desa, kegiatan gotong royong, dan melibatkan tokoh masyarakat. Penyampaian lewat praktik langsung dan contoh nyata lebih mudah dipahami daripada hanya teori. Melibatkan anak-anak sekolah juga sangat berpengaruh.

18. **Apa tantangan atau hambatan yang membuat edukasi lingkungan belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat?** Hambatannya antara lain minimnya frekuensi edukasi, kurangnya fasilitas penunjang seperti tempat sampah terpilah, dan kebiasaan lama masyarakat yang sulit diubah. Selain itu, kurangnya pengawasan serta keteladanan dari tokoh masyarakat membuat pesan edukasi kadang tidak diikuti dengan tindakan nyata.
19. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, guru, atau pemuda desa dalam mendukung edukasi lingkungan di Desa Sale?** Peran mereka sangat penting sebagai penggerak dan contoh bagi masyarakat. Guru memberikan edukasi kepada anak-anak, tokoh masyarakat menyampaikan pesan melalui kegiatan warga, dan pemuda desa aktif dalam kampanye kebersihan serta kerja bakti. Kolaborasi mereka sangat membantu menyebarkan kesadaran.
20. **Apa harapan Anda terhadap program edukasi lingkungan di masa depan agar lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat?** Saya berharap program edukasi lingkungan lebih sering dilakukan dan disertai dengan tindakan nyata seperti pembagian tempat sampah terpilah, pelatihan daur ulang, dan pengawasan berkala. Harapannya, masyarakat tidak hanya tahu tapi juga terbiasa menerapkan hidup bersih dan peduli lingkungan.

Daftar Pertanyaan Penelitian

Peningkatan kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

Nama : Mbk Santi (warga)

Alamat: Desa Sale Rt/Rw 004/003

1. **Bagaimana pandangan Anda mengenai kondisi pengelolaan sampah di Desa Sale saatini?**

   Pengelolaan sampah di Desa Sale belum berjalan secara optimal. Kesadaran masyarakat dalam memilah sampah masih rendah, dan tumpukan sampah masih sering terlihat di sejumlah lokasi. Selain itu, sistem pengangkutan serta pengelolaan tempat pembuangan akhir belum ditangani dengan baik oleh pihak desa

2. **Apakah Anda mengetahui adanya program atau sosialisasi dari pemerintah desa atau pihak lain terkait pengelolaan sampah? Jika ya, apa saja?** "Saya mengetahui bahwa pemerintah desa dan pihak kecamatan pernah mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya pemilahan sampah dan pelestarian kebersihan lingkungan. Selain itu, kegiatan seperti kerja bakti dan penyuluhan dari dinas lingkungan hidup juga pernah dilaksanakan, meskipun belum rutin dan belum menjangkau seluruh warga

3. **Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan atau pelatihan terkait pengelolaan sampah, seperti pemilahan atau daur ulang?** Saya pernah mengikuti pelatihan singkat dari PKK desa tentang pemilahan sampah rumah tangga. Dalam kegiatan itu juga diajarkan cara mengolah sampah organik menjadi kompos. Meskipun pelatihan tersebut sangat bermanfaat, sayangnya jumlah pesertanya masih sedikit dan belum menjangkau banyak warga.

4. **Menurut Anda, apakah penting bagi masyarakat untuk memilah sampah organic dan anorganik? Mengapa?** Tentu saja penting. Memilah sampah membantu menekan pencemaran lingkungan dan mempermudah proses daur ulang. Sampah organik

bisa diolah menjadi kompos atau pupuk, sementara sampah anorganik dapat dimanfaatkan kembali. Dengan cara ini, jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir juga bisa dikurangi.

5. **Apa kendala atau tantangan yang Anda alami dalam mengelola sampah di rumahtangga sehari-hari?**

   Hambatan utama yang kami hadapi adalah kebiasaan keluarga yang belum terbiasa dalam memilah sampah, serta ketiadaan tempat sampah terpisah di rumah. Selain itu, tidak tersedianya layanan pengangkutan sampah secara rutin menyulitkan kami dalam membuang sampah dengan benar. Minimnya informasi juga menjadi salah satu kendala terbesar.

6. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, RT/RW, atau pemerintah desa dalam mendorong kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah?** Mereka memiliki peran yang cukup besar, meskipun pelaksanaannya belum optimal. Beberapa RT dan tokoh masyarakat telah berinisiatif mengajak warga bergotong royong serta memberi teladan dalam mengelola sampah. Namun, upaya sosialisasi masih terbatas dan perlu diperluas agar semua kalangan masyarakat dapat lebih terlibat dan peduli

7. **Apakah Anda melihat ada perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah dalam beberapa tahun terakhir? Jelaskan!** Ada perubahan positif, misalnya semakin banyak warga yang mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan. Meski begitu, perubahan ini masih terjadi pada sebagian kecil masyarakat. Diperlukan peningkatan edukasi serta penyediaan fasilitas yang memadai agar perubahan dapat menjangkau lebih banyak orang

8. **Apakah di lingkungan Anda tersedia fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpilah atau layanan pengangkutan sampah secara rutin?** Ketersediaan fasilitas masih

minim. Meskipun ada beberapa rumah yang telah menyediakan tempat sampah, sebagian besar belum melakukan pemilahan. Pengangkutan sampah juga belum dilakukan secara teratur, sehingga warga kerap memilih untuk membakar atau membuang sampah sembarangan akibat kurangnya pilihan yang tersedia

9. **Apa harapan atau saran Anda agar pengelolaan sampah di Desa Sale bisa lebih baik kedepannya?**

   Saya berharap pemerintah desa dalam menangani masalah sampah, seperti dengan menyediakan fasilitas tempat sampah terpilah, layanan pengangkutan yang terjadwal, serta pelatihan bagi warga. Saya juga menyarankan agar edukasi dan sosialisasi dilakukan secara rutin supaya kesadaran masyarakat terus tumbuh dan menjadi kebiasaan positif

10. **Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah?**

    Saya menyadari pentingnya peran pribadi dalam menjaga kebersihan lingkungan, dimulai dari rumah sendiri. Walau masih ada kekurangan, saya tetap berupaya memilah sampah dan tidak membuangnya sembarangan. Saya yakin bahwa kesadaran dan langkah kecil dari tiap orang dapat membawa dampak besar bagi lingkungan sekitar

11. **Apakah Anda mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan di Desa Sale? Jika ya, kegiatan seperti apa yang Anda ikuti?**

    Ya, saya pernah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan seperti pelatihan pemilahan sampah rumah tangga dan penyuluhan tentang bahaya membuang sampah di sungai. Kegiatan itu diadakan di balai desa dan biasanya disertai dengan kerja bakti. Saya merasa kegiatan tersebut cukup membuka wawasan dan bermanfaat bagi warga.

12. **Siapa yang biasanya menyelenggarakan kegiatan edukasi lingkungan di desa Anda (misalnya: pemerintah desa, sekolah, LSM, karang taruna)?**

    Kegiatan edukasi lingkungan biasanya diselenggarakan oleh pemerintah desa, kadang bekerja sama dengan sekolah, karang taruna, dan LSM. Mereka sering mengadakan sosialisasi di balai desa atau sekolah. Karang taruna juga aktif dalam mengajak warga untuk ikut kegiatan seperti bersih desa dan penyuluhan singkat tentang lingkungan.

13. **Menurut Anda, seberapa penting edukasi lingkungan bagi masyarakat desa?**

    Edukasi lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran warga dalam menjaga lingkungan. Banyak masyarakat yang belum tahu dampak jangka panjang dari sampah dan pencemaran. Dengan edukasi yang tepat, masyarakat bisa belajar cara mengelola sampah, menjaga kebersihan, dan menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk ditinggali.

14. **Apakah edukasi lingkungan yang Anda ikuti membuat Anda lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan benar?**

    Jelaskan.

    Ya, edukasi tersebut membuat saya lebih peka terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah sejak dari rumah. Saya juga jadi tahu bagaimana limbah plastik mencemari tanah dan air. Sekarang saya mulai mengajak anak-anak di rumah untuk membiasakan hidup bersih dan hemat dalam penggunaan plastik.

15. **Apakah setelah adanya edukasi lingkungan, Anda melihat adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan? Jika ya, perubahan apasaja?**

    Ada perubahan, walau belum merata. Beberapa warga mulai lebih

rajin mengikuti kerja bakti dan tidak membuang sampah sembarangan. Anak-anak juga terlihat lebih peduli terhadap kebersihan sekolah dan lingkungan. Tapi masih ada juga warga yang belum terlalu peduli, jadi perlu edukasi yang terus menerus.

16. **Apa saja materi atau pesan penting yang paling Anda ingat dari kegiatan edukasi lingkungan tersebut?**
    Saya paling ingat tentang pentingnya memilah sampah organik dan anorganik, serta bahaya membakar sampah plastik karena bisa menyebabkan penyakit. Juga disampaikan tentang pentingnya menjaga sungai dari sampah agar tidak menyebabkan banjir dan pencemaran air yang merugikan banyak orang.
17. **Menurut Anda, apa cara paling efektif untuk menyampaikan edukasi lingkungan kepada masyarakat desa?**
    Menurut saya, cara paling efektif adalah melalui kegiatan langsung seperti gotong royong, lomba kebersihan antar RT, dan penyuluhan oleh tokoh masyarakat. Edukasi dengan contoh nyata dan pendekatan kekeluargaan lebih mudah diterima. Video atau poster juga bagus, terutama untuk anak-anak dan remaja.
18. **Apa tantangan atau hambatan yang membuat edukasi lingkungan belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat?**
    Hambatannya adalah kurangnya kesinambungan kegiatan dan minimnya fasilitas pendukung. Kadang sosialisasi hanya sekali, lalu tidak ada tindak lanjut. Juga masih ada warga yang merasa malas atau tidak peduli. Selain itu, kebiasaan lama membuang sampah sembarangan masih sulit diubah secara cepat.
19. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, guru, atau pemuda desa dalam mendukung edukasi lingkungan di Desa Sale?**
    Tokoh masyarakat dan guru punya peran penting karena mereka dihormati dan sering dijadikan panutan. Jika mereka aktif memberi contoh, masyarakat akan ikut. Pemuda desa juga bisa jadi

penggerak kegiatan kreatif seperti kampanye lingkungan, edukasi lewat media sosial, atau membuat taman dan tempat sampah terpilah.

20. **Apa harapan Anda terhadap program edukasi lingkungan di masa depan agar lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat?**

    Saya berharap edukasi lingkungan dilakukan secara berkala dan menyeluruh, tidak hanya sekali-sekali. Perlu juga ada program berkelanjutan seperti bank sampah, lomba lingkungan, dan penghargaan untuk RT terbersih. Kalau bisa, libatkan semua warga, mulai anak-anak sampai orang tua, agar kesadaran tumbuh bersama.

Daftar Pertanyaan Penelitian

Peningkatan kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

Nama : Mas iqbal (Pekerja Rongsokan)

Alamat: Desa Sale Rt/Rw 003/ 006

1. **Bagaimana pandangan Anda mengenai kondisi pengelolaan sampah di Desa Sale saat ini?**

   Menurut saya pengelolaan sampah di desa sale masih kurang maksimal, masih banyak warga yg mencampur campurkan sampah dan membuangnya di berbagai tempat seperti di bawah jembatan dibelakang rumah, dan pengurus desa juga kurang tegas masalah hal tersebut.

2. **Apakah Anda mengetahui adanya program atau sosialisasi dari pemerintah desa atau pihak lain terkait pengelolaan sampah? Jika ya, apa saja?** Beberapa kali ada sosialisasi dari pengurus desa tentang pentingnya memilah sampah antara agar dapat didaur ulang Dan juga kadang 2 mengadakan kerja bakti

3. **Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan atau pelatihan terkait pengelolaan sampah, seperti pemilahan atau daur ulang?** Saya pernah mengikuti kegiatan itu yg diselenggarakan oleh pemuda karang taruna desa sale , pelatihannya cukup bermanfaat dan mudah untuk diterapkan.

4. **Menurut Anda, apakah penting bagi masyarakat untuk memilah sampah organic dan anorganik? Mengapa?** Sangat penting , karna dapat mempermudah proses daur ulang, misalnya sampah organik bisa dijadikan pupuk kompos dan sampah anorganik bisa dijadikan prakarya seperti pot bunga atau bunga nya jg.

5. **Apa kendala atau tantangan yang Anda alami dalam mengelola sampah di rumahtangga sehari-hari?**

   Kendalanya mungkin masih kurangnya fasilitas dari desa seperti tempat sampah.

6. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, RT/RW, atau pemerintah desa dalam mendorong kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah?** Peran mereka mungkin penting agar bisa jadi contoh untuk para warganya
7. **Apakah Anda melihat ada perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah dalam beberapa tahun terakhir? Jelaskan!**

   ada sedikit perubahan tapi hanya beberapa yg mulai sadar kalau memilah sampah itu penting. yg lainnya masih saja mencampur campurkan sampah dan membuangnya sembarangan.
8. **Apakah di lingkungan Anda tersedia fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpilah atau layanan pengangkutan sampah secara rutin?** Sangat sedikit sekali fasilitas yg ada di desa sale dan pengurusnya juga sangat sekdikit.
9. **Apa harapan atau saran Anda agar pengelolaan sampah di Desa Sale bisa lebih baik kedepannya?**

   Harapan saya mungkin ditambah fasilitasnya, agar para warga jg tidak lagi membuang sampah sembarangan.
10. **Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah?** Kalau saya belum terlalu maksimal dalam memilah sampah tetapi saya tidak membuang sampah sembarangan.
11. **Apakah Anda mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan di Desa Sale? Jika ya, kegiatan seperti apa yang Anda ikuti?** Ya, Sya pernah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan yg diadakan oleh karang taruna di desa sale. Kegiatanya berupa pentingnya menjaga lingkungan dan juga cara mengolah sampah agar dapat dimanfaatkan ataupun didaur ulang.
12. **Siapa yang biasanya menyelenggarakan kegiatan edukasi lingkungan di desa Anda?** Biasanya ,para karang taruna dan pengurus2 desa dan juga para guru yg berperan penting untuk

memberikan edukasi pada anak anak untuk menjaga lingkungan

13. **Menurut Anda, seberapa penting edukasi lingkungan bagi masyarakat desa?** menurut saya edukasi ini sangat penting , karena dapat menumbuh kan rasa tanggung jawab pada para warga, karena masih banyak warga yg suka membuang sampah sembarangan, dengan adanya edukasi ini para warga juga dapat mngerti tentang pentingnya menjaga lingkungan.
14. **Apakah edukasi lingkungan yang Anda ikuti membuat Anda lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan benar? Jelaskan.**

    Ya,edukasi ini membuat saya itu lebih sadar, ternyata hal hal kecil seperti memilah sampah terus tidak membuang sampah sembarangan itu dampaknya sangat besar pada lingkungan.
15. **Apakah setelah adanya edukasi lingkungan, Anda melihat adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan? Jika ya, perubahan apa saja?** Sedikit sedikit itu mulai ada perubahan, sekarang para warga mulai membuat sampah pada tempatnya,anak anak sekolah juga mulai peduli dengan kebersihan lingkungan
16. **Apa saja materi atau pesan penting yang paling Anda ingat dari kegiatan edukasi lingkungan tersebut?** Hal paling penting yg saya ingat itu pentingnya membedakan antara sampah organik dan anorganik dan bahayanya sampah plastik yg dapat merusak lingkungan
17. **Menurut Anda, apa cara paling efektif untuk menyampaikan edukasi lingkungan kepada Masyarakat desa?** Menurut saya ya disampaikan saja secara langsung kepada para warga,dan juga diberikan contoh, misalnya seperti kerja bakti, bersih2 mushola atau tempat aliran air agar dapat mudah dimengerti
18. **Apa tantangan atau hambatan yang membuat edukasi lingkungan belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat?** Mungkin pengurus desa kurang memfasilitasi seperti

ngak da tempat sampah untuk memilah sampah dan seditikinya petugas kebersihan yg ada di desa sale.

19. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, guru, atau pemuda desa dalam mendukung edukasi lingkungan di Desa Sale?** Peran mereka sangat penting , karena ya mereka dapat memberikan contoh kepada yg lain misalya para guru memberikan contoh pada muridnya , dan para pemuda juga aktif dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong yg diadakan di desa sale
20. **Apa harapan Anda terhadap program edukasi lingkungan di masa depan agar lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat?** Harapan saya program lebih sering diadakan agar para warga dapat mengerti akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan agar tidak tercemar

Daftar Pertanyaan Penelitian

Peningkatan kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

Nama : Mbak Ima (Warga)

Alamat: Desa Sale Rt/Rw 002/ 004

1. **Bagaimana pandangan Anda mengenai kondisi pengelolaan sampah di Desa Sale saat ini?**
   pengelolaan sampah di sale masih kurang bagus/ maksimal
2. **Apakah Anda mengetahui adanya program atau sosialisasi dari pemerintah desa atau pihak lain terkait pengelolaan sampah? Jika ya, apa saja?** pernah ada program kegiatan /sosialisasi yang di adakan pemdes pkk namun sudah lama
3. **Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan atau pelatihan terkait pengelolaan sampah, seperti pemilahan atau daur ulang?** pernah mengikuti kegiatan/pelatihan terkait pengelolaan sampah
4. **Menurut Anda, apakah penting bagi masyarakat untuk memilah sampah organic dan anorganik? Mengapa?** memilah sampah organik dan anorganik sangat penting jadi di sendirikan botol sama botol kardus sama kardus
5. **Apa kendala atau tantangan yang Anda alami dalam mengelola sampah di rumahtangga sehari-hari?**
   susah dalam pengelolaan jika sampah di campur tanpa di pilah dulu jadi kalau mau di jual biar gampang
6. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, RT/RW, atau pemerintah desa dalam mendorong kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah?** dari pemerintah desa pernah mengadakan bersih desa untuk mendorong kesadaran masyarakat terkait peangelolaan sampah
7. **Apakah Anda melihat ada perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah dalam beberapa tahun terakhir? Jelaskan!** sudah ada perubahan walaupun belum maksimal

8. **Apakah di lingkungan Anda tersedia fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpilah atau layanan pengangkutan sampah secara rutin?** ada fasilitas tempat sampah walaupun tidak banyak
9. **Apa harapan atau saran Anda agar pengelolaan sampah di Desa Sale bisa lebih baik kedepannya?**
   berharap adanya edukasi rutin dari pemerintah/dari pihak lain
10. **Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah?** saya punya tanggung jawab itu ya semenjak ikut edukasi dan saya lakukan di rumah sendiri
11. **Apakah Anda mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan di Desa Sale? Jika ya, kegiatan seperti apa yang Anda ikuti?** pernah mengikuti kegiatan edukasi yang di lakukan oleh desa tentang pentingnya memilah sampah
12. **Siapa yang biasanya menyelenggarakan kegiatan edukasi lingkungan di desa Anda?** diadakan pemdes, sekolah dan pkk
13. **Menurut Anda, seberapa penting edukasi lingkungan bagi masyarakat desa?** Saya percaya bahwa edukasi semacam ini sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat.
14. **Apakah edukasi lingkungan yang Anda ikuti membuat Anda lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan benar? Jelaskan.** Ada perubahan setelah adanya sosialisasi edukasi lingkungan jadi kelihatan bersih
15. **Apakah setelah adanya edukasi lingkungan, Anda melihat adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan? Jika ya, perubahan apa saja? A**da perubahan setelah adanya sosialisasi edukasi lingkungan jadi kelihatan bersih.
16. **Apa saja materi atau pesan penting yang paling Anda ingat dari kegiatan edukasi lingkungan tersebut?** Yang paling di ingat itu materi pengelolaan sampah dan setelah itu masyarakat jadi semangat

merawat lingkungan sekitar jadi bersih rapi

17. **Menurut Anda, apa cara paling efektif untuk menyampaikan edukasi lingkungan kepada Masyarakat desa?** dengan cara ngobrol langsung dan mengajak kegiatan seperti jumat bersih atau kegiatan yang lain tentang pengelolaan sampah.
18. **Apa tantangan atau hambatan yang membuat edukasi lingkungan belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat?** belum terpenuhi tong sampah di sudut tertentu.
19. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, guru, atau pemuda desa dalam mendukung edukasi lingkungan di Desa Sale?** mereka juga sangat mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan tentunya mengelola sampah dengan baik
20. **Apa harapan Anda terhadap program edukasi lingkungan di masa depan agar lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat?** harapannya ada kegiatan rutin dari desa atau yg lain dan saling mengingatkan jaga kebersihan.

Daftar Pertanyaan Penelitian

Peningkatan kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Lingkungan Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

Nama : Ibu yut (Anggota PKK)

Alamat: Desa Sale Rt/Rw 001/ 004

1. **Bagaimana pandangan Anda mengenai kondisi pengelolaan sampah di Desa Sale saatini?**

   sering, memang diadakan sosialisasi, tapi sering, utamanya PKK. Di lembaga PKK itu sering berkaitan dengan Pak Jatuga itu, sosialisasi tentang lingkungan pengelolaan sampah, itu sangat sering dilakukan, ini kan saya tidak pernah pernah, kalian, kalau ada sosialisasi tentang itu, makanya masyarakat kita buai sampah, kalian, apalagi wajah jenderal, kesempatan mereka buai sampah, dengan adanya sosialisasi pengelolaan sampah, agak berkurang kesadaran masyarakat, sudah mulai tumbuh untuk memilih dan memilat sampah.

2. **Apakah Anda mengetahui adanya program atau sosialisasi dari pemerintah desa atau pihak lain terkait pengelolaan sampah? Jika ya, apa saja?** sering, memang diadakan sosialisasi, utamanya PKK. Di lembaga PKK itu sering mengadakan sosialisasi tentang lingkungan pengelolaan sampah. Sebelum adanya sosialisasi masyarakat membuang sampah, ketika banjir masyarakat berkesempatan membuang sampah di sungai, dengan adanya sosialisasi pengelolaan sampah, agak berkurang tidak membuang sampah sembarangan. kesadaran masyarakat, sudah mulai tumbuh untuk memilih dan memilah sampah.

3. **Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan atau pelatihan terkait pengelolaan sampah, seperti pemilahan atau daur ulang?** Saya pernah mengikuti pelatihan singkat yang diselenggarakan oleh PKK desa mengenai cara memilah sampah rumah tangga. Selain itu, juga diajarkan cara memanfaatkan sampah organik menjadi kompos. Pelatihan tersebut cukup bermanfaat meski pesertanya masih terbatas

dan belum banyak warga yang ikut.

4. **Menurut Anda, apakah penting bagi masyarakat untuk memilah sampah organic dan anorganik? Mengapa?** Menurut saya itu kegiatan yang sangat penting. Dengan adanya sosialisasi itu, memberikan kesadaran kepada masyarakat, pentingnya mengelola sampah. Jadi kita paling tidak mengurangi polusi, polusi itu bisa polusi udara, pencemaran udara, pencermaran lingkungan, seperti bau-bau busuk dari sampah, terus mencemari lingkungan, terutama mencemari lingkungan air, airnya menjadi kotor, menjadi keruh, terus nyumpel. Terus akhirnya menyebabkan banjir, terutama selokan-selokan. Dengan adanya sosialisasi itu, masyarakat jadi tahu, akhirnya belajar mengelola sampah, supaya sampah yang setiap hari tidak terlepas dari kehidupan kita, bisa ada manfaatnya juga, terus tidak mencemari lingkungan
5. **Apa kendala atau tantangan yang Anda alami dalam mengelola sampah di rumahtangga sehari-hari?**

   Kendalanya yang jelas adalah pengetahuan kita yang minim tentang bagaimana mengelola sampah, karena masyarakat modern mungkin sudah diajarkan bagaimana sampah ini tidak terbuang percuma.Bisa di gunakan untuk Bahan-bahan keterampilan, prakarya dan lain-lain itu kan memerlukan pengetahuan yang cukup tinggi. Kesadaran kita untuk mengelola sampah itu ya masih minim, terus faktor penggeraknya atau motornya atau pembimbingnya lah paling tidak, itu juga masih kurang. Dan juga sekarang itu karena makin padatnya penduduk, pekerangan kita jauh berkurang.Tempat pembuangan sampah akhir itu sudah hampir tidak ada di setiap rumah. Akhirnya itu bisa dibaca oleh beberapa pemuda yang kreatif, bisa membaca peluang itu, menjadikan pencarian, mendapatkan uang dari sampah itu, mengumpulkan sampah dari warga terus dibuang ke tempat pembuangan sampah akhir. Di desa sale belum ada. Tidak tahu itu oleh pemuda-pemuda itu yang mengambil sampah itu dibuang ke

TPA dimana.

6. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, RT/RW, atau pemerintah desa dalam mendorong kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah?** Ya perannya sebenarnya mereka itu harus bisa menjadi penggerak. Ada sosialisasi, terutama ibu-ibu yang menjadi sasaran itu yang paling dominan itu ibu-ibu untuk bisa menjadi sasaran dari tokoh-tokoh masyarakat, dari ibu-ibu.
7. **Apakah Anda melihat ada perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah dalam beberapa tahun terakhir? Jelaskan!** Ya sudah ada, walaupun sedikit sudah terlihat perubahan. Contohnya, di tempat ini, ada pembuangan sampah di sungai ,Setiap kita lewat situ, baunya sangat tidak enak. Dengana danya sosialisasi Jadi sudah tidak ada pembuangan-pembuangan sampah di situ. Terus, anak-anak sekolah juga mulai diajarkan untuk mengelola sampah yaitu dari plastik-plastik bekas, kemudian kertas-kertas bekas, misal bekas bungkus permen, bungkus kopiko, terus dibuat prakarya. Itu dampaknya ke anak-anak juga. Jadi, mereka membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan bekas. Dan itu bermanfaat.
8. **Apakah di lingkungan Anda tersedia fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpilah atau layanan pengangkutan sampah secara rutin?** F Pemerintah kan mengadakan sosialisasi. Tetap ada tindak lanjut. Tindak lanjutnya di setiap pojok-pojok di tempat-tempat strategis diberikan tempat sampah. untuk tempat sampah organik, yang ini tempat sampah anorganik. Sudah dibedakan.Biasanya ini di Pertigaan, di tempat-tempat strategis, di pasar, yang ramai penduduk, itu diberikan tempat sampah itu. Nah, ini yang diambil oleh pemuda, peluangnya itu diambil oleh pemuda. kalau itu misal pemerintah desa bisa mengantisipasi itu, bisa mengambil peluang itu, ya, bagus saja. Dulu itu ada rencana BUMDES, namanya BUMDES. Soalnya itu pengelolaan sampah. Bahkan sudah pernah ada truk sampah, tapi kok sampai sekarang

belum ada rencana seperti apa. Malah kedudukan diambil oleh sekelompok masyarakat itu tadi, pemuda-pemuda yang mengambil peluang itu dijadikan sebagai pekerjaan. Mungkin malah dulu boleh duit caranya.

9. **Apa harapan atau saran Anda agar pengelolaan sampah di Desa Sale bisa lebih baik kedepannya?** Tetap berharap kita bisa disawang seperti ASRI, seperti program PKK itu artinya halaman, taman, indah, nyaman. Itu harapannya setiap warga itu sadar bisa selalu bersih-bersih lingkungan, rapi, tidak menimbulkan polusi. Tetap harapannya seperti itu, didukung oleh pemerintah dengan misal diadakan, dibuatkan taman-taman kotak. Harapannya kan bisa dari tanaman-tanaman itu kita bisa mendapatkan udara bersih
10. **Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah?** Selaku pribadi ya mbak, karena saya ini anggota PKK yang yang setiap bulan mengikuti kegiatan PKK di desa, di RW, paling tidak kan menjadi percontohan. Nah, ya dari situ, dari sejak saya menjadi anggota PKK itu saya mulai harus bisa menjadi contoh masyarakat di sekitar di sekeliling saya
11. **Apakah Anda mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan di Desa Sale? Jika ya, kegiatan seperti apa yang Anda ikuti?** sosialisasi yang diadakan oleh PKK atau mungkin dari kesehatan atau dari Puskesmas itu juga sering kebetulan di sekolah juga Puskesmas itu sering memberikan penyuluhan tentang sampah dan pengelolaan sampah terutama bagi para warga sekolah warga sekolah itu ya bapak ibu guru anak-anak terus pengelola kantin bapak-bapak selain pengelola kantin kan ada bapak dari luar masuk itu ada penyeluan dari Puskesmas berarti kerjasama ya kerjasama antara Puskesmas dengan sekolah karang taruna juga ada LSM saya belum pernah mengikuti yang dari LSM.

12. **Siapa yang biasanya menyelenggarakan kegiatan edukasi lingkungan di desa Anda?**

    Biasanya kegiatan edukasi lingkungan diselenggarakan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan sekolah, karang taruna, dan kadang LSM. Tokoh masyarakat dan guru juga sering terlibat dalam menyampaikan materi. Kerja sama antar pihak ini cukup membantu menjangkau berbagai kalangan masyarakat.

13. **Menurut Anda, seberapa penting edukasi lingkungan bagi masyarakat desa? Penting,** hubungannya dengan kesehatan sampah yang dibiarkan terbuka terus itu akan dihinggapi lalat sarang-sarang nyamuk tikus dan lain-lain kalau dekat dengan pemukiman dengan rumah penduduk lalat-lalat akan pindah ke rumah itu kan menimbulkan penyakit perut terutama dari segi pernafasan sampah itu dibakar anggre, dibakar di sembarang tempat yang menggambu lingkungan terutama nafas kita terus menghirup sampah yang berbau-bau busuk itu kan mencium kembang-kembang

14. **Apakah edukasi lingkungan yang Anda ikuti membuat Anda lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan benar? Jelaskan.**

    Ya,edukasi ini membuat saya itu lebih sadar, salah satunya tentang kesehatan. ternyata hal hal kecil seperti kesehatan, menjaga kebersihan, mengelola sampah ,memilah sampah terus tidak membuang sampah sembarangan itu dampaknya sangat besar pada lingkungan.

15. **Apakah setelah adanya edukasi lingkungan, Anda melihat adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan? Jika ya, perubahan apa saja?** Ada perubahan, meskipun belum merata. Beberapa warga mulai memilah sampah, ikut kerja bakti, dan tidak membuang sampah sembarangan. Anak-anak sekolah juga terlihat lebih peduli terhadap kebersihan. Namun, sebagian warga lainnya masih perlu lebih banyak dorongan dan edukasi lanjutan.

16. **Apa saja materi atau pesan penting yang paling Anda ingat dari kegiatan edukasi lingkungan tersebut?** materi yang paling terkesan sampah organik sampahan organik itu kurang paham biasa membedakan dulu. sebelum ada sosialisasi sampah dibuang di campur terus dibakar. ternyata sampah dibedakan organik dan unorganik itu organik itu bisa dikelola menjadi kompos yang unorganik walaupun dibakar ternyata dia tidak bisa terbakar habis tidak bisa bercampur dengan tanah itu akan mengurangi dari ini, mengurangi kesuburan tanah. plastik-plastik terpendam yang bareng-bareng taruh tanah itu mengurangi kesuburan tanah lagi yang menyebabkan di tanah-tanah pertanian kurang subur kurang subur.sampah organik dan unorganik ini cara paling efektif untuk menyampaikan edukasi lingkungan kepada masyarakat.
17. **Menurut Anda, apa cara paling efektif untuk menyampaikan edukasi lingkungan kepada Masyarakat desa?** langsung diajak terjun mengadakan jumat bersih. sosialisasinya paling cepat masuk ke hati masyarakat lewat perkumpulan PKK,RW dipindah lanjut ke PKK,RT. PKK, RT itu masih ada lagi di bawahnya yang namanya Dasawisma Dasawisma itu satu Dasawisma bisa 10-20 keluarga itu kan semakin sedikit yang disosialisasikan semakin mengena daripada kumpulan PKK Deso itu mungkin tidak begitu masuk tapi melalui Dasawisma terus lumayan banyak bisa diserap pengetahuan-pengetahuan.
18. **Apa tantangan atau hambatan yang membuat edukasi lingkungan belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat?** hambatannya hambatannya menyadarkan masyarakat memang kadang susah apalagi tidak ada contoh langsung dari yang punya power di desa tidak bisa memberikan contoh langsung itu biasanya seperti di dalam rumah tangga itu tetap contoh langsung dari bapak ibunya nanti bisa ditiruan anaknya misalnya kamu menyimpan ini harus disini ini tempat sampah untuk dibiasakan dari sejak dini di

lingkungan rumah dulu nanti sampai di lingkungan sekolah, di lingkungan masyarakat kendalanya ya itu tadi kesadaran yang kurang kemudian contoh yang kurang.

19. **Bagaimana peran tokoh masyarakat, guru, atau pemuda desa dalam mendukung edukasi lingkungan di Desa Sale?** peran tokoh masyarakat, guru pemuda desa dalam mendukung edukasi lingkungan di desa ini sangat penting maksudnya mereka juga ikut terjun, penggerak atau nyontohi masyarakat sekitar ini mereka, para pemuda itu harus bisa menjadi penggerak di lingkungannya bapak ibu guru bisa menjadi penggerak dan contoh kepada anak muridnya jadi sangat berperan penting perangkat desa PKK itu harus bisa menjadi motivator menjadi contoh bagi masyarakat untuk membiasakan diri membersihkan lingkungan mengelola sampah sehingga tidak membuang sampah bahkan yang biasanya membuat slogan-slogan itu kan pemuda-pemuda yang ditampak-tampak di tempat-tempat strategis itu para pemuda menukui karang taruna karena mereka yang lebih pintar dalam hal lebih kreatif membuat kalimat-kalimat ajaan terus ibu kan sebagai anggota PKK tentunya juga harus jadi contoh buat masyarakat
20. **Apa harapan Anda terhadap program edukasi lingkungan di masa depan agar lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat?** harapan saya pribadi edukasi itu tidak hanya sekedar pengetahuan yang didapat tapi supaya masyarakat itu bisa membiasakan diri dari pengetahuan menjadi kebiasaan kebiasaan hidup bersih, hidup sehat.ketika perkumpulan PKK saya sampaikan kepada masyarakat supaya suka menanam menanam baik bunga, tanaman obat, yang namanya togai, tanaman obat. keluarga misal kita pusing, ada mencret, ada panas tidak langsung lari ke apotek beli obat tapi di lingkungan kita sudah ada tanaman obat yang namanya tanaman obat keluarga yang disiapkan untuk kebutuhan mendadak. pertolongan pertama pada pada kecelakaan, tapi pada misalnya seperti

tiba-tiba mencret, tiba-tiba panas tiba-tiba pusing kita bisa mengobati diri sendiri dari hasil-hasil tanaman kita berarti kesimpulannya sangat penting sekali untuk pengelolaan sampah dan bagaimana kita bisa menyadarkan masyarakat begitu pentingnya pengelolaan sampah

Lampiran II

DOKUMENTASI





Dokumentasi Pengelolaan sampah di rongsokan





Kegiatan Sosialisasi di balaidesa oleh anggota PKK dan warga





Kegiatan Kerja bakti rutin di lingkungan desa Sale Oleh warga





Dokumentasi sampah terpilah di depan rumah warga Desa Sale Kecamatan Sale

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

Nama	: Nasywa Amira
TTL	: Rembang, 22 Desember 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat	: Ds. Sale Kec. Sale Kab.Rembang

B. Riwayat Pendidikan

1. MI : MI Negeri Sale
2. MTs : MTS Negeri Sale
3. MA : SMA Negeri 1 Sale
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Ayah : Ngatmolan
2. Ibu : Ummu Salma
3. Suami : Kharisma Fadli Ramadhan